

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM NOVEL BUMI
MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

SKRIPSI



FELITSIA OSEANA B

4516102002

UNIVERSITAS

BOSOWA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA
2021**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM NOVEL BUMI
MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan (S.Pd)

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh

FELITSIA OSEANA B

NIM 4516102002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA**

SKRIPSI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM NOVEL BUMI MANUSIA
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Disusun dan diajukan oleh

FELITSIA OSEANA B
NIM 4517102002

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 30 Agustus 2021

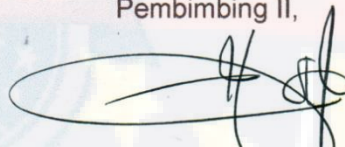
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
NIDN. 0910106304

Pembimbing II,

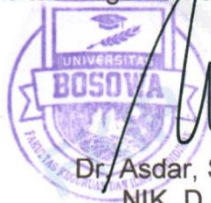


Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.
NIDN. 0905086901

Mengetahui:

Dekan

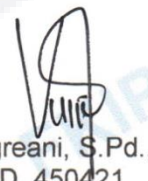
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,



Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIK. D. 450375

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,



A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.
NIK. D. 450421

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Felitsia Oseana B

Nim : 4516102002

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Novel Bumi Manusia
Karya Pramoedya Ananta Toer

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 04 april 2021

Yang membuat pernyataan


Felitsia Oseana B

MOTO

Orang yang memiliki wawasan luas adalah mereka yang suka membaca buku,
sedangkan orang yang kurang memiliki wawasan, adalah mereka yang tidak suka
membaca buku.

(**Penulis**)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku dan keluarga kecilku yang tak pernah letih memberi dukungan untuk kesuksesanku.
2. Rekan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2016, yang selalu solid dan semangat memberi dukungan yang luar biasa dalam berbagai kesempatan.
3. Sahabatku yang tercinta, yang telah memberi dukungan dan dorongan selama ini.

ABSTRAK

Felitsia Oseana B. 2021. Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa. (Pembimbing Dr. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si dan Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian dirancang dengan pendekatan Pragmatik. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca, simak, dan catat, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 jenis nilai pendidikan sosial dalam novel Bumi Manusia, antara lain (1) kasih sayang, (2) peduli sesama, (3) kerja sama, (4) anti ketidakadilan dan kekerasan, (5) persahabatan, (6) membela yang tertindas, (7) tolong-menolong, (8) tidak memaksakan kehendak, (9) kekeluargaan, (10) empati, dan (11) anti korupsi. Berdasarkan temuan tersebut, Novel Bumi Manusia layak dijadikan bahan ajar sastra baik di SMA maupun Perguruan Tinggi, karena banyak mengandung nilai pendidikan.

Kata kunci : Nilai-nilai pendidikan osial, Novel Bumi Manusia

ABSTRACT

Felitsiana Oseana B. *Social Values in the Novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi. Indonesian Language and Literature Education Study Program Faculty of Teacher Training and Education of Bosowa University (supervised by Dr. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. and Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.) This research aims to describe social values in the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer. This research was designed with a Pragmatic approach. Data were collected by reading, listening and note-taking techniques, then analyzed qualitatively. The result of the research showed that there were 11 types of social education values in the *Novel Bumi Manusia* including (1) compassion, (2) caring for others, (3) cooperation, (4) anti injustice and violence, (5) friendship, (6) defending the oppressed, (7) helping each other, (8) not forcing the will, (9) kinship, (10) empathy, and (11) anti corruption. Based on these findings, the novel *Bumi Manusia* is worthy of being used as a literature teaching material in both Senior High School and University because it contains a lot of educational values.

Keywords : Social educational values, *Bumi Manusia* novel.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer” tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, tetapi penulis telah mengerahkan segala daya dan upaya untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan batuan yang sangat berarti bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu M.Eg., selaku Rektor Universitas Bosowa.
2. Dr. Asdar, S.Pd, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.
3. Hj. St. Haliah Batau, S.S, M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.

4. Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.
5. A. Vivit Anggreani, S.Pd, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.
6. Dr. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si., selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi.
7. Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi.
8. Penghargaan dan terima kasih kepada kedua orangtua, Ayahanda Yosep Dolu Gerin dan Ibunda Yasinta Lolon Kein yang telah memberikan kasih sayang, perhatian dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Saudaraku Paulus B. Gerin dan Felisitas B. Gerin, yang selalu mendukung dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi ini.
10. Terima kasih juga kepada rekan seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2016 Universitas Bosowa, yang senantiasa memberi dukungan dan masukan yang bermanfaat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku yang setia dan tulus memberikan doa, dukungan dan masukan kepada penulis demi terselesainya skripsi ini.
12. Seluruh keluargaku yang tercinta, yang selalu mendukung setiap upaya yang saya lakukan, sehingga skripsi apat diselesaikan.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sekalian yang sifatnya membangun demi penyempurnaan skripsi di kemudian hari. Mudah-mudahan tulisan ini dapat memberi manfaat untuk semua pihak. Amin.

Makassar, 4 April 2021

Felitsia Oseana B



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
1. Pengertian Novel.....	7
2. Ciri-ciri Novel	10
3. Unsur-Unsur dalam Novel	11
4. Hakikat Nilai	22
5. Hakikat Pendidikan	25
6. Hakikat Sosial	25

7. Macam-macam Nilai Pendidikan Sosial	26
8. Pendekatan Pragmatik	28
9. Bumi Manusia, Kaitannya dengan pengajaran Sastra SMA	29
B. Penelitian Yang Relevan.....	31
C. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Data dan Sumber Data	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan.....	45
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	90
RIWAYAT HIDUP	98

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra lahir sebagai wujud nyata daya khayal pengarang. Dalam mengarang sebuah karya sastra, proses peresapan imajinasi setiap pengarang berbeda-beda. Proses penciptaan karya tersebut bersifat individualis, artinya dalam proses menciptakan karya tiap-tiap pengarang mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengekspresikan perasaannya. Peran pengarang sebagai pelaku pencipta karya sastra sangat berkaitan erat dengan kondisi sosial masyarakatnya. Oleh karena itu dalam proses produksinya, karya sastra memiliki sifat yang tidak statis, dan memiliki cakupan yang sangat luas dalam kehidupan manusia. Keberadaan sastra ini baik dalam sastra lama maupun modern dapat diamati secara nyata, bahkan dapat dibuktikan kebenarannya (Ratna, 2016: 93).

Karya sastra bukan merupakan bagian dari struktur, tetapi lebih dikenal dengan strukturisasi karena dalam sastra, pembaca tidak berfungsi sebagai konsumen tetapi sebagai produsen. Artinya, pembaca selalu dibedakan menurut zamanya, generasi, dan angkatan, bahkan setiap saat sebuah karya sastra itu perlu diteliti atau diaktualisasi. Menurut Toha Machum (2006:72) menjelaskan bahwa kemampuan pengarang dalam mentransformasikan ide, gagasan, dan intelektualitasnya akan menentukan kualitas sastra yang dihasilkan, artinya karya sastra yang dihasilkan dari pengalaman kerohanian pengarang maka akan mentransformasikan diri kepada pembaca atau penikmatnya.

Menurut asal kata, sastra merupakan serapan dari bahasa sansekerta yaitu “*shastra*”, yang artinya teks yang mengandung intruksi atau petunjuk. “*shastra*” berasal dari kata dasar “*sas*” dan “*tra*” yang berarti ajaran, buku petunjuk, atau buku instruksi. Dengan demikian, sastra bermakna instruksi atau ajaran. Menurut Teeuw (1984:23) menjelaskan bahwa sastra adalah kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Waluyo (2002:68) yang mengatakan bahwa sastra adalah bentuk dari hasil pekerjaan seni yang menggunakan manusia sebagai objek dan bahasa sebagai media. Sebuah karya sastra disebut ideal karena memadukan antara nilai estetika, metafisika, dan logika, kebenaran, serta spiritualitas.

Pada hakikatnya karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial pengarang dari situasi dalam suatu masyarakat yang diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh pembaca. Pada umumnya karya sastra, mengandung berbagai macam permasalahan kehidupan manusia, yaitu dapat berupa segala sesuatu yang terjadi dalam diri pengarang maupun orang lain. Menurut Saryono (2009:18) sastra memiliki kemampuan untuk merekam pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman nonempiris-supernatural pengarang dan masyarakatnya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah saksi dan komentator kehidupan manusia. Karya sastra juga dapat dikatakan sebagai sebuah tulisan indah (*belle letters*) yang mendeskripsikan segala peristiwa dalam bentuk bahasa, kemudian dipadatkan, diperdalam, dibelitkan diperpanjangpendekan dan diputarbalikan, dijadikan ganjil atau cara pengubahan estetis lainnya melalui alat bahasa (Eagleton, 2010:4).

Dalam membaca sebuah karya sastra, pembaca akan menjamah situasi sosial masyarakat tertentu pada suatu kurun masa, meskipun situasi sosial masyarakat itu tidak digambarkan persis apa adanya, mengingat kefiktifan karya sastra. Jadi, pemahaman tentang latar belakang suatu karya sastra sangat diperlukan untuk mencapai arti yang utuh dari suatu karya sastra. Menurut Mursal (1990:8) menjelaskan bahwa karya sastra mampu menggambarkan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangan, kasih-sayang, kebencian, nafsu, dan segala perasaan yang dialami oleh manusia. Wujud pengungkapan ini merupakan olahan pengarang dalam melukiskan segala aspek kehidupan manusia melalui ekspresi pengarangnya, sehingga keorisinalitas sebuah karya menunjukkan adanya posisi pengarang, sedangkan secara keartistikannya menunjukkan bahwa karya sastra itu mengandung keindahan seni yang sangat tinggi.

Selain sebagai karya imajinatif, sastra juga memiliki fungsi sebagai hiburan yang berguna menambah pengalaman batin bagi pembacanya.. Menganalisis karya sastra secara luas, perlu dipahami bahwa, ada tiga genre karya sastra yaitu prosa, puisi dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berhubungan dalam kehadiran sebuah karya sastra. Seperti halnya dengan karya sastra lainnya, novel juga dibentuk oleh berbagai unsur, diantaranya tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Semua unsur merupakan dasar dalam membangun sebuah karya sastra yang utuh.

Di Indonesia, banyak novel lama karya sastrawan Indonesia, yang sampai saat ini masih hangat diperbincangkan oleh para kritikus sastra dan para akademisi. Salah satu diantaranya adalah novel Bumi Manusia. Dalam <https://republika.co.id> mengatakan bahwa novel Bumi Manusia yang pernah dicekal pada masa orde baru, menjadi bagian dari materi mata kuliah Comparative Literature di Universitas Queen Mary London, karena mengandung nilai moral dan psikologi tokoh utama. Sedangkan menurut <https://binus.ac.id> novel karya Pramoedya menjadi rujukan dalam pembelajaran sastra di Malaysia dan Singapura karena mengandung nilai humanisme sedangkan di Indonesia nyatanya belum mendapatkan tempat dalam pembelajaran sastra baik tingkat SMA maupun perguruan Tinggi. Padahal novel ini, menceritakan sejarah kelam bangsa Indonesia pada masa kolonial dan menjadi cikal bakal terbentuknya *Nation* awal abad ke-20. Novel ini juga menggambarkan persoalan humanisme, karakteristik tokoh/ eksistensi manusia Jawa, feodalisme, dan budaya Jawa.

Bumi Manusia merupakan salah satu bagian dari kumpulan Tetralogi Buru. Dalam Tetralogi Buru terdapat empat roman dengan judul yang berbeda diantaranya Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca. Ke-empat novel ini merupakan karya Pramoedya Ananta Toer pada saat mendekam di kamp kerja paksa tanpa proses hukum pengadilan di Pulau Buru, pada Agustus 1969 – 12 November 1979. Pramoedya Ananta Toer dijuluki prosawan ternama di Indonesia sebab telah melahirkan 50 karya besar yang diterjemahkan dalam ke dalam lebih dari 42 bahasa asing.

Novel Bumi Manusia dipilih sebagai kajian pada penelitian ini, karena novel ini secara umum mengangkat peristiwa-peristiwa aktual kehidupan masyarakat Pribumi Jawa yang secara tidak langsung menyentuh nilai-nilai kemanusiaan yang dapat merangsang pembaca untuk mengenali, dan menghayati nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya nilai-nilai itu dapat menjadi dorongan untuk menjaga stabilitas kepribadian dan perilaku pembaca. Secara perlahan nilai-nilai itu menjadi terjaga dan berkembang dalam diri pembaca sehingga dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer* untuk menemukan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan sosial dalam novel Bumi Manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, dirumuskan masalah “Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan sosial dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan ilmiah yaitu sebagai media pembelajaran yang menarik.
- b. Sebagai bahan referensi kepada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik yaitu: sebagai media atau sarana pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- b. Bagi peserta didik yaitu: sebagai bahan bacaan guna menambah pengetahuan baru terhadap sastra.
- c. Bagi lembaga yaitu: sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Novel

Menurut asal kata, novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *novella* yang berarti sebuah barang baru kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek atau prosa. Istilah *novella* dan *novella* memiliki pengertian yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu novelet yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling populer di kalangan para akademisi. Bentuk sastra ini sangat beredar luas karena memiliki daya komunikasi yang luas pada masyarakat. Novel juga merupakan media bacaan yang sangat digemari oleh berbagai kalangan masyarakat, sebab novel memiliki daya tarik dalam setiap makna yang terkandung di dalamnya.

Novel dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu novel serius dan novel hiburan. Novel serius memiliki fungsi sosial sedangkan novel hiburan hanya berfungsi personal. Novel yang memiliki fungsi sosial karena novel tersebut mengandung nilai dan pesan moral bagi pembacanya sedangkan novel yang memiliki fungsi menghibur hanya memfokuskan pada cara memikat pembaca dan tidak memuat nilai ataupun pesan moral bagi pembaca. Sebagai sebuah karya, novel adalah suatu narasi yang panjang dan sering mencerminkan kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, dengan memperhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Di dalam novel terdapat gambaran tentang kehidupan masyarakat yang bersifat rekaan, tetapi rasional. Sifat rasional yang dimiliki novel, dapat dilihat dari kemampuan seorang pengarang melukiskan setiap peristiwa kehidupan manusia secara rinci, sehingga masuk akal dan diterima oleh pembaca. Novel sebagai bahan bacaan harus menggambarkan pelajaran hidup yang dapat dijadikan pedoman dan introspeksi diri pembaca. Selain itu, novel juga diharapkan mampu mengungkapkan sejarah yang terjadi di masa lampau, sehingga memberi wawasan baru bagi pembaca di masa yang akan datang.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:9) mengungkapkan bahwa istilah novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang mengandung makna harafiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Yang kemudian dipertegas lagi oleh Nurgiyantoro (2009:10) mengemukakan novel adalah sebuah karya sastra prosa fiksi yang cukup panjang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek. Novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata atau fiktional yang merupakan daya imaji pengarang melalui pengamatannya terhadap suatu realitas. Pendapat lain tentang novel diungkapkan juga oleh Esten (1984:9) bahwa novel adalah sebuah penciptaan karya sastra oleh seorang pengarang yang berhadapan dengan kenyataan dalam masyarakat (realitas objektif) dalam bentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma atau tata nilai, pandangan hidup dan aspek lain dalam masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas, mengandung makna bahwa novel muncul sebagai hasil dari pengamatan, penghayatan dan proses pengurusan emosi pengarang terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakatnya.

Setiap kejadian yang dipotret oleh pengarang, direkam dan dibangun sedemikian menariknya oleh pengarang dengan menggunakan segala kreatifitas yang dimilikinya untuk menggambarkan setiap sisi kehidupan masyarakat dalam novel.

Realitas kehidupan masyarakat dalam novel sangat erat kaitannya dengan pengarang dan penikmat sastra, sehingga masyarakat memiliki peranan besar terhadap perkembangan novel (Erika,2013:12). Novel berisi tentang cerita kehidupan tokoh yang diciptakan secara fiktif, namun dinyatakan sebagai suatu yang nyata. Nyata yang dimaksudkan dalam hal ini bukanlah hal yang merujuk pada fakta yang sebenarnya, melainkan nyata dalam arti sebagai suatu kebenaran yang dapat diterima secara logis. Novel diartikan juga sebagai karangan prosa fiktif yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekitarnya yang berhubungan dengan watak dan sifat setiap pelaku (Depdikbud,2005:788).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang merupakan hasil dari cerminan pengarang terhadap sosial masyarakat, yang mengandung bermacam-macam unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Oleh sebab itu, novel sangat penting dibaca, dipelajari dan dikaji, karena padat akan nilai-nilai dan norma-norma yang dapat dijadikan sebagai kaidah hidup dan menambah pengetahuan pembaca. Selain itu, novel dapat memberikan hiburan bagi para penikmatnya melalui setiap kisah yang dihadirkan.

2. Ciri-ciri Novel

Menurut Kosasih (2018), novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki Alur yang rumit dan panjang
- b. Memiliki berbagai macam karakter tokoh.
- c. Memiliki latar yang luas dan dalam waktu yang lebih lama.
- d. Memiliki tema yang lebih kompleks, sebab adanya tema-tema bawahan.

Dalam artikel Seputar Pengetahuan, ciri-ciri novel secara umum adalah:

- a. Memiliki jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
- b. Waktu rata-rata yang digunakan membaca novel yang paling pendek yaitu, minimal 2 jam atau 120 menit.
- c. Memiliki jumlah halaman minimal 100 halaman.
- d. Novel memiliki lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek dan emosi.
- f. Novel memiliki skala yang luas.
- g. Seleksi pada novel lebih luas.
- h. Kelajuan pada novel kurang cepat.
- i. Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas kurang diutamakan.

Ada beberapa genre dalam novel berdasarkan angkatannya, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Novel angkatan 20 dan 30-an, ciri-cirinya adalah:

- a) Temanya terikat pada masalah adat serta kawin paksa.
- b) Berisi kritikan adat tempo dulu.
- c) Tokoh diceritakan dari muda sampai meninggal dunia.
- d) Bahasanya masih kaku dan statis dan santun.
- e) Mempunyai konflik disebabkan dalam memilih nilai kehidupan.
- f) Kata-kata yang digunakan berlebihan.

2. Novel remaja, ciri-cirinya adalah:

- a) Memiliki tema tentang persahabatan dan percintaan.
- b) Menggunakan bahasa sehari-hari.
- c) Selebihnya sama dengan novel umum.

3. Unsur-Unsur dalam Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang *artistic*. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembangun sebuah novel secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur *extrinsic* dan unsur *intrinsic*.

a. Unsur *intrinsic*

Unsur *intrinsic* adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai sebuah karya. Unsur-unsur tersebut secara faktual akan dijumpai, jika seseorang membaca karya sastra. Unsur *intrinsic* sebuah novel adalah unsur-unsur yang

secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah tema, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang.

1) Tema

Biasanya pengarang merumuskan tema sebelum menullis karya sastra fiksi karena gagasan yang dibuat oleh pengarang tidak terlepas dari aktivitas pemaparan karya fiksi. Menurut Tarigan (2008:91) tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun dasar atau ide utama suatu karya sastra. Pengertian lainnya juga dikemukakan oleh Aminuddin (2009:91) mengatakan bahwa tema adalah ide yang melandasi atau mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi ciptaannya. Pendapat lain tentang tema juga disampaikan oleh Keraf (1980:107) mengatakan bahwa tema adalah amanat utama yang disampaikan oleh penulis karya sastra melalui karangan. Sedangkan menurut Rusyana (1988:67) tema adalah sebuah makna dasar dari suatu cerita tentang cara hidup atau perasaan tertentu yang membentuk ide utama dalam membangun sebuah karya sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama atau ide yang membangun sebuah karya sastra. Dalam sebuah karya fiksi tema cerita bersifat mengikat, jadi cerita tidak hanya berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan tetapi mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Dengan demikian tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah

novel. Gagasan yang telah ditentukan oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain cerita akan mengikuti pokok pikiran umum yang ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa, konflik dan pemilihan berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik akan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut.

2) Alur

Alur atau plot dapat diartikan sebagai kejelasan cerita. Kesederhanaan alur berarti memudahkan pembaca untuk mengerti cerita dengan baik. Alur dalam sebuah karya fiksi yang kompleks, ruwet, dan sulit dikenali hubungan kausalitas antar dasar peristiwanya, menyebabkan cerita menjadi sulit dipahami. Menurut Sudjiman (1992:43) alur adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang direka dan dijalani dengan saksama yang menggerakkan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian. Sedangkan Aminudin (1987:83) alur adalah rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalani suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita. Hal yang sama dikemukakan oleh Nurgiyantoro (20007:110) yang mengatakan bahwa alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi lain. Bagi pengarang alur dapat diibaratkan sebagai suatu kerangka atau bagan yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi cerita, sedangkan bagi pembaca alur dapat menjadi sarana atau media pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita secara runtut, sistematis dan jelas, sebab itulah dalam kegiatan membaca karya sastra

kita perlu memahami alur dengan baik. Dalam karya fiksi, alur dapat dibagi menjadi tiga jenis seperti berikut ini:

1. Alur maju atau Progresif

Alur maju sangat lazim ditemui dalam sebuah cerita fiksi. Alur maju diawali dengan tahap pengenalan awal tentang tokoh, watak tokoh, dan latar yang membangun sebuah cerita. Setelah semua itu diperkenalkan, maka muncul masalah atau konflik yang ditandai dengan pertikaian antar tokoh didalam cerita sehingga munculnya ketegangan hingga konflik tersebut meningkat atau biasa disebut dengan klimaks. Selanjutnya setelah konflik kian mencapai klimaks atau merumit, perlahan-lahan munculah tokoh yang menemukan solusi atas konflik yang terjadi. Ditemukannya solusi atas konflik yang dialami tokoh biasa dikenal dengan istilah antiklimaks. Setelah semua tahapan di atas, maka akhirnya cerita sampai di tahapan penyelesaian. Jadi alur maju adalah alur yang mengurutkan peristiwa-peristiwa dengan menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Artinya segala peristiwa-peristiwa itu diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah dari cerita masa lalu hingga masa yang akan datang. Adapun tahapannya sebagai berikut, tahap pengenalan, tahap kemunculan konflik, konflik memuncak, konflik menurun dan penyelesaian.

2. Alur mundur atau Regresi

Alur mundur merupakan kebalikan dari alur maju. Di dalam alur mundur, cerita diawali dari tahap penyelesaian, kemudian ke tahapan antiklimaks, kemudian klimaks terus mundur hingga konflik dan berakhir pada tahap pengenalan. Cerita fiksi yang menggunakan alur ini biasanya menggunakan kilas

balik peristiwa tokoh dari masa lalu ke masa depan. Jadi alur mundur atau regresi adalah alur yang menceritakan masa lampau yang memiliki klimaks pada awal cerita. Alur mundur merupakan rangkaian peristiwa dari masa lalu ke masa kini yang disusun tidak teratur dari urutan kejadian masa kini hingga kejadian akhir cerita. Adapun tahapan alur mundur yaitu, tahap penyelesaian, tahap konflik menurun atau antiklimaks, tahap konflik memuncak atau klimaks, tahap kemunculan konflik dan tahap pengenalan.

3. Alur Campuran

Alur campuran adalah alur yang diawali dengan klimaks cerita, kemudian masa lampau dan diakhiri dengan sebuah penyelesaian dari cerita tersebut. Alur ini akan mudah digunakan dalam pembuatan cerita, jika pengarang mengerti cara mengatur plot ceritanya. Adapun tahapannya yaitu, tahap klimaks, kemunculan konflik, pengenalan, antiklimaks dan penyelesaian.

3) Tokoh

Dalam novel peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh-tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Tokoh yang terdapat dalam suatu cerita fiksi memiliki peranan yang berbeda-beda. Menurut Semi (1988:48), tokoh merupakan pemeran atau pelaku dalam sebuah karya sastra. Sedangkan menurut Amunudin (2009:79) tokoh adalah semua pelaku yang ada dalam cerita baik pelaku utama, pelaku pendukung atau tokoh tambahan. Tokoh merupakan pelaku yang berperan dalam novel. Dalam novel, tokoh merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun sebuah cerita. Oleh karena itu, pelukisan tokoh dalam novel harus jelas dan lengkap karena tokoh merupakan

pusat dari sebuah novel. Secara umum, tokoh dalam novel dibagi menjadi empat yaitu protagonis, antagonis, tritagonis dan figuran. Tokoh protagonis adalah orang yang berperan sebagai pelaku utama dan selalu menampilkan sikap positif sehingga disukai pembaca. Sementara tokoh antagonis adalah orang yang berperan sebagai pelaku cerita yang selalu menampilkan sikap yang bertentangan dengan tokoh protagonis (lawan tokoh utama). Jenis tokoh ketiga adalah tritagonis yang merupakan tokoh penengah, sedangkan tokoh figuran adalah orang yang berperan sebagai pembantu dalam cerita dan memiliki sedikit peran.

4) Penokohan atau Karakterisasi

Dalam sebuah karya sastra terdapat penokohan. Penokohan diidentikan dengan watak atau sifat para pelaku dalam cerita. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh, sebab pengertian ini mencakup bagaimana perwatakan atau sifat tokoh, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki oleh tema dan amanat (Esten 1984:27). Penokohan menurut Sadikin (1999:23) menjelaskan bahwa setiap pengarang mempunyai cara tertentu dalam melukiskan watak pelaku. Dalam cerpen, pengarang dapat menggambarkan watak para tokohnya dengan menggunakan beberapa teknik perwatakan yaitu teknik analitik dan teknik dramatik yaitu pelukisan watak para tokohnya melalui jalan cerita. Pendapat lain tentang penokohan dikemukakan juga oleh Nurgiyantoro (1995:178) mengatakan bahwa penokohan adalah watak atau sifat dan

karakteristik pelaku yang dibedakan atas pelaku utama dan tambahan. Pelaku utama atau protagonis yaitu tokoh yang dikagumi dan tokoh antagonis yaitu tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penggambaran karakter atau sifat tokoh yang dilukiskan oleh penulis berdasarkan hasil cerminan dari tipe-tipe manusia sesuai dengan tema dan amanat, dengan menggunakan teknik analitik dan dramatik.

5) Latar

Latar atau *setting* merupakan waktu, tempat dan lokasi sosial dalam novel. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro,2010:216) menjelaskan bahwa latar atau *setting* adalah landasan tumpuan cerita, tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang berlangsung dalam novel. Latar dalam novel memiliki fungsi yakni membuat cerita mudah dipahami agar pembaca dapat menikmati rangkaian cerita novel seperti kenyataan yang imajinatif. Brooks (dalam Tarigan 2011) menyatakan bahwa latar adalah belakang fisik, unsur tempat, dan ruang dalam novel. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Siswandari (2009:44) menegaskan bahwa latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi atau lingkungan serta suasana terjadinya suatu peristiwa dalam novel. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah segala hal menyangkut tempat, waktu, situasi sosial dan suasana yang mendasari sebuah cerita novel.

6) Sudut pandang

Ada beberapa unsur pembangun yang menjadi landasan terciptanya sebuah karya sastra, salah satunya adalah sudut pandang. Sudut pandang merupakan titik kisah yang merupakan penempatan dan posisi pengarang dalam ceritanya. (Semi, 1988:58). Menurut Heri Jauhari (2013:54) sudut pandang atau sentra narasi merupakan penentu corak dan gaya cerita. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2009: 246) sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita. Adapun jenis-jenis sudut pandang dan contohnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sudut Pandang Persona Ketiga “Dia”

Dalam cerita novel dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga dia, pengarang meletakkan posisinya sebagai narator, kemudian melukiskan tokoh dengan menggunakan kata ganti ia, dia, dan mereka. Sudut pandang ini dibagi menjadi tiga yaitu dia maha tahu, dia terbatas, dan dia sebagai pengamat.

2. Sudut Pandang Persona Pertama “Aku”

Sudut pandang dalam sebuah cerita novel yang menggunakan sudut pandang persona pertama aku, menempatkan pengarang sebagai tokoh aku yang ikut dalam cerita atau singkatnya pengarang ada dalam cerita. Jika menggunakan kata ganti dia maka pengarang adalah tokoh aku. Pada sudut pandang ini pembaca sulit menemukan tokoh aku karena perannya terbatas, namun pada sudut pandang ini kemahatahuan pengarang tidak terbatas.

3. Sudut Pandang Campuran

Pada sudut pandang ini pengarang menempatkan dirinya sebagai orang pertama, orang kedua bahkan orang ketiga. Nurgiyantoro, (2009:267) menyatakan “Sudut pandang campuran adalah sudut pandang yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama “ aku.

7) Gaya Bahasa

Siswandarti (2009: 44) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan jenis bahasa yang dipakai pengarang dalam menciptakan karya sastra. Bahasa merupakan sarana pengungkapan yang komunikatif dalam sastra (Nurgiyantoro, 2009:272). Pada novel cara pengucapan bahasa sering disebut gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara pengarang memodifikasi bahasa dalam proses penciptaan karya sastra agar menarik perhatian pembaca. Gaya bahasa memiliki beberapa unsur seperti: Leksikal, struktur kalimat, retorika, dan kohesi. Berikut penjabaran tentang unsur-unsur tersebut menurut Nurgiyantoro (2009: 290) diantaranya:

1) Majas Ibarat

Ibarat atau simile adalah majas yang mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung namun menggunakan perbandingan. Contohnya bagaikan, laksana, umpama, dan lain-lain.

2) Majas Metafora

Metafora adalah majas yang menggunakan kata dengan arti yang tidak sebenarnya melainkan sebagai gambaran berdasarkan persamaan atau perbandingan.

3) Majas Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang dibuat seolah-olah benda mati

seakan memiliki nyawa atau hidup.

4) Majas Metonimia

Metonimia adalah majas yang menggantikan nama atribut, objek.

Biasanya berupa simbol atau perumpamaan.

5) Majas Sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyatakan keseluruhan untuk menyebutkan sebagian.

6) Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas atau kiasan yang dengan sengaja melebih-lebihkan suatu pernyataan.

7) Majas antagonisme

Majas antagonisme biasa disebut dengan istilah paradoks. Paradoks adalah majas yang mengungkapkan pertentangan opini.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur *extrinsic* adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur *extrinsic* terdiri dari keadaan subyektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, biografi, keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial yang mempengaruhi karya yang ditulisnya.

1) Biografi Penulis

Biografi penulis merupakan alat atau media yang berisi informasi tentang pengarang dalam sebuah karya sastra. Dengan membaca biografi penulis, pembaca dapat melihat kehidupan, moral, mental dan intelektual penulis. Biografi dapat digunakan untuk meneliti suatu karya sastra, karena situasi sosial yang dialami dan dirasakan penulis terekspresikan dalam karya yang diciptakannya.

2) Psikologi Penulis

Psikologi penulis mempunyai pengaruh terhadap karya sastra yang diciptakan. Psikologi penulis adalah sebuah faktor dari psikologis yang terdapat didalam diri penulis. Untuk mengetahui pengaruh psikologis penulis terhadap sebuah karya sastra, maka peneliti harus menggunakan teori psikologi sastra sebagai landasan penelitian.

3) Masyarakat

Masyarakat dan karya sastra memiliki hubungan yang saling berkaitan karena karya sastra adalah hasil cerminan dari sebuah masyarakat. Dalam proses penciptaan karya sastra, pengarang menjadikan kondisi masyarakat pada masa tertentu untuk memberikan sebuah gambaran tentang fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Untuk melihat adanya hubungan antara keadaan masyarakat dengan karya sastra, peneliti harus memiliki bukti-bukti tentang kejadian-kejadian yang dialami masyarakat tersebut.

4. Hakikat Nilai

Nilai merupakan hal yang sangat penting dan berguna bagi manusia. Menurut Semi (1993:54) menjelaskan bahwa nilai adalah norma yang menentukan sesuatu perbuatan yang lebih baik dari hal yang lainnya. Sedangkan menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2001:69), nilai adalah sesuatu hal abstrak namun secara fungsional mampu membedakan antara perbuatan yang satu dengan yang lainnya. Nilai jika dipahami dengan baik maka akan berpengaruh terhadap pola pikir, cara bersikap, dan cara bertindak seorang manusia.

Dalam karya sastra kedudukan nilai sangat penting karena dapat mempengaruhi pola pikir pembaca. Nilai adalah segala hal-hal yang baik dan memiliki keluhuran. Nilai juga merupakan hal yang patut dihargai, dijunjung tinggi oleh manusia untuk memperoleh keserasian hidup. Dengan nilai, manusia dapat merasakan hal-hal baik yang menjadi bentuk kepuasan baik secara lahiriah maupun bathiniah. Menurut Kaswardi (1993: 4) ada tiga macam sifat nilai yaitu; nilai kognitif, afektif, dan Psikomotorik. Ada tiga ciri nilai yaitu:

a) Nilai yang berhubungan dengan subjek

Nilai berhubungan dengan subjek artinya, jika tidak ada subjek yang menilai, maka tidak ada nilai.

b) Nilai tampil dalam konteks praktis

Nilai tampil dalam konteks praktis adalah nilai dimana subjek ingin melakukan sesuatu dan ingin menunjukkan diri.

c) Nilai mengenai sifat-sifat yang dimiliki oleh objek.

Nilai mengenai sifat-sifat yang dimiliki oleh objek, artinya objek yang sama dengan subjek yang berbeda dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda

Nilai juga dapat dibedakan menjadi berikut ini : (1) nilai materi yang mencakup kebutuhan pangan, sandang, dan papan; (2) nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama antar sesama yang meliputi kasih-sayang, kepercayaan, kehangatan, kemesraan, dan sebagainya; (3) nilai moral yang meliputi kejujuran dan tanggung jawab atas kehidupan pribadi; (4) nilai estetika menyangkut nilai keindahan dan rasa seni; (5) nilai spiritual yang menyangkut kebutuhan manusia akan kesempurnaan dan kelengkapan dirinya (Soedomo Hadi, 2003: 17).

Konsep-konsep nilai yang hidup dalam masyarakat dan membentuk nilai sosial. Sistem nilai sosial berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia dalam tingkatan yang paling abstrak. Sistem-sistem tata kelakuan dalam tingkatan yang konkret yaitu aturan-aturan khusus, dan norma-norma yang berpedoman pada sistem sosial. Sistem sosial itu sangat melekat dalam diri suatu masyarakat sehingga sulit diganti dengan nilai lainnya. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, sehingga antara pendidikan dan nilai mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Pendidikan dan nilai sama-sama bertumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan merupakan bagian dari interaksi sosial. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, maka semakin tinggi pula nilai sosial yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Secara singkat dapat disintesis bahwa nilai

merupakan segala sesuatu tentang baik dan buruk yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan.

5. Hakikat Pendidikan (Edukasi)

Berdasarkan asal kata atau etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogike*”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari “*pais*” yang berarti “anak” dan kata “*ago*” yang berarti “aku membimbing”. Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan tujuan membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “*paedagogos*”. Jadi pendidikan diartikan sebagai usaha secara sadar untuk membimbing anak. Baswir (2003: 108) mengemukakan tentang pengertian pendidikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia.
- 2) Pendidikan adalah usaha untuk mendorong anak untuk melaksanakan tugas-tugasnya agar terbiasa mandiri, *akil-balig* dan bertanggung jawab.
- 3) Pendidikan adalah usaha secara sadar untuk memperoleh sebuah pencapaian diri secara etis sesuai dengan hati nurani.

Tilaar (2002:435) menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri

belum dewasa. Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan (edukasi) merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius dan berbudaya.

6. Hakikat Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan pemahaman berharga terhadap suatu hal yang baik dan dapat dijadikan pedoman, petunjuk dan acuan terhadap tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Menurut Haryadi (1994:73), nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan dan merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Nilai pendidikan adalah suatu hal yang berguna untuk mempersiapkan peserta didik dalam perannya di masa melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan (Ali, 1979: 215). Nilai pendidikan banyak terkandung dalam suatu novel. Banyaknya nilai pendidikan tersebut, membuat orang tidak dapat memahaminya secara sadar, karena luasnya jangkuan sastra dan luasnya kajian dunia pendidikan. Dalam novel Bumi Manusia, terdapat banyak macam nilai pendidikan yang sangat penting untuk dikaji. Nilai-nilai tersebut mengandung suatu tindakan yang baik yang harus diketahui secara sadar agar tercapainya tujuan pendidikan.

7. Macam-macam Nilai Pendidikan

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang penting untuk dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang perlu dijunjung tinggi. Menurut Sukardi (1997:79) nilai-nilai pendidikan dalam novel sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Ketuhanan

Nilai pendidikan ketuhanan, yaitu nilai yang didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan sebagainya.

2. Nilai Pendidikan Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Nilai dalam pendidikan moral harus dimiliki oleh setiap manusia supaya dapat menjadi pribadi yang utuh dan bermartabat sehingga berbeda dengan makhluk lainnya dalam semesta ini. Nilai pendidikan moral didasarkan pada semua perilaku baik pada manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma masyarakat.

3. Nilai Pendidikan Sosial.

Secara etimologis kata “sosial” berasal dari bahasa Latin “*socius*” yang artinya teman atau kawan. Jadi sosial artinya berteman atau berkawan. Sikap seseorang dalam hubungannya dengan sesama dalam suatu masyarakat adalah salah satu bentuk perilaku sosial. Perilaku sosial

seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh aturan, pedoman atau petunjuk hidup untuk membedakan hal yang baik dan buruk disebut nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Rosyadi (1995:80) mengartikan nilai pendidikan sosial sebagai petunjuk hidup, pedoman dalam bersikap dan tuntunan dari dasar tindakan manusia. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan sosial adalah segala macam sikap dan perasaan yang menjadi tolak ukur perilaku seseorang dalam bertindak sehingga dapat diterima oleh masyarakat secara luas guna mencapai keserasian hidup bersama.

4. Nilai Pendidikan Budaya

Budaya adalah pikiran atau akal budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat (KBBI, 2002:169-179). Menurut Kuntjaraningrat (1979:204) mengatakan bahwa nilai budaya yaitu konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup.

5. Nilai Pendidikan Estetika

Estetis berarti keindahan atau sesuatu yang memiliki keindahan (KBBI,2002: 308).

Nilai estetis muncul sebagai salah satu tujuan dari diciptakannya sebuah karya sastra karena pada hakikatnya sastra adalah sebuah objek estetis yang mampu membangkitkan pengalaman estetis pembacanya (Wellek & Warren, 1990: 321)

8. Pendekatan Pragmatik

Dalam mengkaji suatu karya sastra tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra itu, tidak terlepas dari cara pandang penikmat sastra sebab ketika mengkaji karya sastra, seseorang akan memfokuskan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu yang terkait dengan karya sastra tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan dalam mengkaji karya sastra. Pendekatan merupakan suatu aktivitas yang dipilih oleh seseorang dalam mengkaji suatu objek. Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan pragmatik. Menurut Siswantoro (2008) Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang mengkaji peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra. Sedangkan menurut (Teeuw, 1984) pendekatan pragmatik adalah salah satu bagian ilmu sastra yang merupakan pragmatik kajian sastra yang menitikberatkan dimensi pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna terhadap karya sastra. Dengan demikian, pendekatan pragmatik merupakan pendekatan kajian sastra yang bertumpu pada peranan pembaca sebagai penikmat karya sastra.

Dalam praktiknya, pendekatan pragmatik mengkaji karya sastra dengan berdasarkan pada fungsinya yakni untuk memberikan pelajaran moral, agama maupun fungsi sosial lainnya. Pendekatan ini mengacu pada pembaca, bahwa keberhasilan suatu karya diukur dari pembacanya. Seberapa jauh pembaca dapat

mengambil pelajaran dari karya tersebut. Jadi pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang melihat karya sastra sebagai media untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan yang ada kaitannya dengan pendidikan, moral, politik, agama, ataupun tujuan yang lain. Pendekatan pragmatik juga merupakan pendekatan yang melihat karya sastra sebagai sesuatu hal yang dibuat atau diciptakan untuk menyampaikan hal-hal tertentu kepada pembaca karya sastra, baik berupa kesenangan, estetika atau pengajaran moral, agama atau pendidikan dan lain-lain.

9. Bumi Manusia, dan kaitannya dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pelajaran bahasa Indonesia di SMA memiliki satu materi ajar yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra di SMA berkaitan dengan pengkajian terhadap sastra yaitu novel. Pada umumnya pengkajian terhadap novel, umumnya dilakukan hanya sebatas pada unsur intrinsik saja. Bahkan siswa cenderung tidak mengetahui tentang unsur ekstrinsik novel yang mempunyai kaitan erat dengan nilai-nilai dalam kehidupan sosial dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, sebagai pendidik, guru tentunya diharapkan mampu memberikan hal baru atau inovasi pada siswanya yaitu tentang nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam sebuah karya sastra seperti novel. Guru seharusnya merangsang daya pikir siswa untuk menghayati perilaku tentang nilai-nilai tersebut dalam masyarakatnya, kemudian membandingkan dengan karya sastra tersebut.

Nilai-nilai pendidikan sosial dapat berupa nilai tentang keagamaan, kasih sayang, tolong-menolong, cinta kasih, menghargai orang lain, toleransi,

menghormati orang tua, cinta damai, nilai budaya, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat memberikan pengetahuan tentang karya sastra khususnya novel kepada siswa. Pengetahuan itu tentunya dapat diperoleh siswa dengan membaca, mendengar, maupun mengekspresikan karya sastra, sehingga siswa menjadi lebih kreatif. Aktivitas ini perlu dilakukan oleh guru kepada siswanya, agar karya sastra seperti novel dapat diminati oleh banyak siswa. Adapun pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas kelas X semester satu (I), dengan KD1.2. Aspek membaca. Dengan tujuan pembelajaran siswa dituntut untuk mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah cerita fiksi yang telah dibaca, siswa dituntut menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Dengan uraian pelajaran SMA di atas, membuktikan bahwa pembelajaran apresiasi sastra juga masih populer dalam lembaga pendidikan khususnya Sekolah Menengah Atas. Oleh sebab itu sebagai seorang guru, perlu untuk mempersiapkan media pembelajaran yang baik berupa teks novel yang memiliki nilai edukasi tinggi, menarik perhatian agar dalam proses pembelajaran di sekolah siswa menjadi lebih aktif untuk mengenal berbagai macam karya sastra. Salah satu media pembelajaran yang menarik adalah teks ringkasan novel Bumi Manusia, yang merupakan jenis novel lama karya Pramoedya Ananta Toer yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, yang dapat dengan mudah diketahui siswa dalam pergaulannya di tengah masyarakat. Apabila novel ini menjadi sumber media pembelajaran sastra di sekolah, maka akan memberikan wawasan baru bagi siswa mengenai nilai-nilai tersebut, agar dijadikan sebagai pedoman hidup di masa yang akan datang.

B. Penelitian yang Relevan

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian dan kajian mengenai roman Bumi Manusia sebelumnya pernah dilakukan. Penelitian penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian Varia (2011) berjudul "*Problem Sosial Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan)*". Kesimpulan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan problem-problem sosial serta nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel.
2. Penelitian Febriani (2009) berjudul "*Nilai Sosial Budaya dalam Novel Saraswati Karya AA. Navis*". Kesimpulan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Saraswati serta nilai sosial budaya novel tersebut berupa; ramah-tamah, tolong-menolong, kekeluargaan, dan gotong-royong.
3. Penelitian Rahmawati (2012) berjudul "*Aspek Sosiologi dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy dan Penerapannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMP/MTS*". Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu: mendeskripsikan (1) konteks sosial pengarang yang membawa pengaruh dalam tataran pesantren tentang masalah perempuan, (2) gambaran masyarakat tentang perlakuan berbeda antara laki-laki dan perempuan, perwujudan dan poligami, serta pendidikan dengan tingkah laku tidak berbanding lurus, (3) fungsi sosial sebagai pendobrak, pembaharuan, pendidikan. Kemudian mendeskripsikan

kaitan hasil penelitian dengan pembelajaran yaitu berupa pesan yang terkandung dalam novel dengan pembelajaran sastra di SMP/MTS.

4. Penelitian Hamila Bastra (2015) yang berjudul “ *Masalah- masalah Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*” yang ditulis dalam jurnal *Humanika* Vol. 42 No. 1. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan empat masalah sosial yaitu: (1) diskriminasi perempuan, (2) Marginalisasi, (3) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat (pelacuran), dan (4) kekerasan terhadap perempuan.
5. Penelitian Muhammad Bayu Firmansyah (2018) yang berjudul “ *Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liya (Perspektif Analisis Wacana Kritis)*” yang ditulis dalam jurnal *Kembara* Vol. 4 No. 1. Kesimpulan dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi sosial yaitu: (1) dimensi teks bahasa sebagai piranti linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideology dan kekuasaan, (2) dimensi praksis wacana sebagai interpretasi teks dan interpretasi konteks, dan (3) dimensi praksis sosiokultural di mana wacana ditentukan oleh proses sosial dan praksis sosial.
6. Penelitian Ni Luh Lina Agustini Dewi, Ida Bagus Putrayasa, I Gede Nurjaya (2014) yang berjudul “ *Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter*” yang ditulis dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha* Vol. 2 No. 1. Kesimpulan dari hasil penelitian ini

menunjukkan nilai-nilai karakter dalam novel Sepatu Dahlan yaitu: nilai religious, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan yang terkait antara nilai-nilai pendidikan karakter novel Sepatu Dahlan terhadap pengajaran pendidikan karakter sekolah di Indonesia.

Penelitian-penelitian di atas memfokuskan pada gejala dan perilaku sosial dan budaya dalam novel, dengan metode dan pendekatan yang berbeda dalam proses pengkajiannya. Namun lain halnya dengan penelitian ini, sebab penulis mengkaji novel Bumi Manusia dengan fokus penelitian pada nilai-nilai pendidikan sosial melalui teks, percakapan, dan tingkah laku yang digambarkan melalui tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel tersebut kemudian membandingkannya dengan realitas sosial masyarakat pada masa kini.

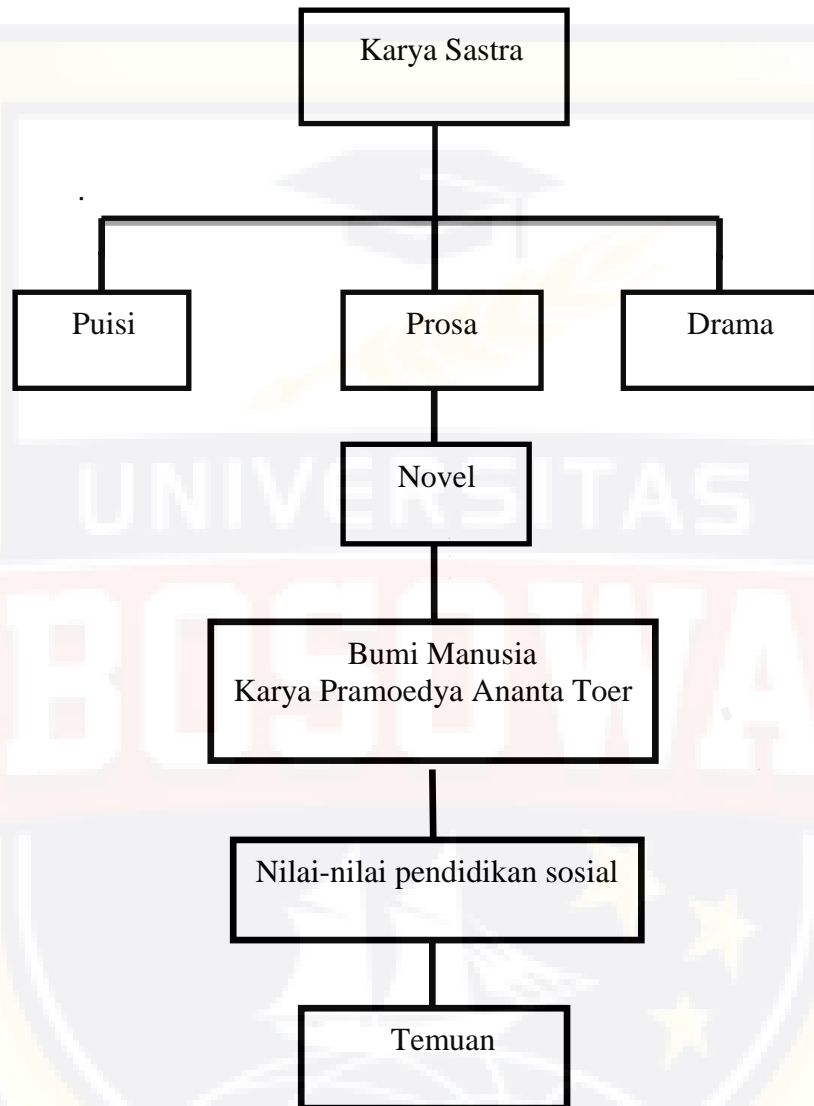
C. Kerangka Pikir

Karya sastra diciptakan sebagai respon pengarang atas segala sesuatu yang dilihat dan dialami, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang muncul dari dalam dirinya. Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu; puisi, prosa dan drama. Salah satu bentuk karya sastra prosa adalah novel. Karya sastra yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, yang secara rinci menggambarkan tentang sikap hidup dan perilaku sosial masyarakat Pribumi Jawa pada zaman kolonial Belanda. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan sosial dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

BOSOWA



Bagan kerangka pikir.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik dalam sastra digunakan karena berkaitan dengan fungsi karya sastra yakni memberikan pelajaran berupa moral, agama, maupun nilai sosial lainnya. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan antara karya sastra dengan pembaca artinya karya sastra berperan sebagai media dalam menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan studi atau kajian pada fokus tertentu, sehingga peneliti berharap memperoleh data yang relatif lengkap dan mendalam, juga bisa dilakukan interpretasi terhadap berbagai fenomena yang ditemui di lapangan. Kajian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada upaya investigator bentuk yang mengkaji secara natural fenomena yang terjadi dalam keseluruhan kompleksitasnya (Sutama 2015:61). Objek penelitian kualitatif bukanlah gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial. Menurut Ratna (2013:47) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, melainkan mengutamakan penafsiran dan pemahaman. Dalam ilmu sosial sumber data penelitian adalah masyarakat dan data penelitiannya adalah tindakan-tindakan. Sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya dan data penelitiannya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

B. Data dan Sumber Data

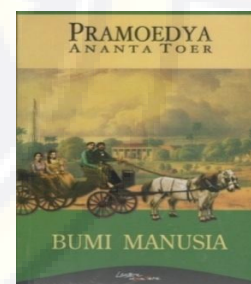
1. Data

Menurut Ratna (2012:47) dalam penelitian kualitatif, data dapat berupa kata-kata, kalimat dan wacana. Data merupakan pihak-pihak yang dijadikan bahan dalam penelitian, tanpa data, penelitian tidak bisa dilakukan. Sehingga dalam suatu penelitian, seorang peneliti harus fokus dalam memilah batasan benda, elemen atau pun area karena hal itu merupakan variabel yang akan diteliti nanti. Data dalam penelitian ini dapat berupa kata, kalimat, dan wacana, yang menunjukkan nilai-nilai sosial masyarakat dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

2. Sumber Data

Pada penelitian ini, ada dua jenis sumber data yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam novel Bumi Manusia secara lengkap disajikan seperti berikut ini:

- 1) Judul Buku : Bumi Manusia
- 2) Pengarang : Pramoedya Ananta Toer
- 3) Penerbit : PT Lentera Dipantara
- 4) Kota Penerbit : Jakarta Timur
- 5) Tahun Terbit : 2009 (Cetakan Ke 14)
- 6) Jumlah Halaman : 535 Halaman
- 7) Jenis buku : Roman



Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini adalah semua data yang diperoleh melalui skripsi, tesis dan website yang berhubungan dengan pembahasan pada penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Aktivitas pengumpulan data adalah inti dalam sebuah proses penelitian. Kualitas suatu penelitian sangat tergantung pada kegiatan tersebut. Didalam proses pengumpulan data, peneliti mengerahkan seluruh kemampuannya pada kapabilitas teori maupun konsep struktur untuk memperoleh data yang ingin diteliti sesuai dengan kebutuhan. Pengambilan data harus memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi, berlangsung berkali-kali agar tidak terjadi kesalahan dalam mengumpulkan dan menentukan data. dalam penelitian ini, peneliti menyusun data berdasarkan pada kategori-kategori data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data tersebut kemudian dipelajari dan disusun secara sistematis agar mudah untuk membuat kesimpulan akhir.

Dalam teknik pengumpulan data kali ini, peneliti menggunakan teknik baca, simak dan catat. Teknik-teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Teknik baca

Teknik baca yaitu, peneliti membaca secara cermat dan teliti, serta berulang kali keseluruhan novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer agar mempermudah mengetahui isi novel yang berkaitan dengan penelitian.

2. Teknik simak

Teknik simak yaitu, peneliti berusaha memahami secara mendalam penggunaan bahasa dalam novel Bumi Manusia berupa kata-kata, kalimat, dan wacana sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Teknik catat

Teknik catat yaitu, peneliti menulis, dan merangkum segala data hasil temuan setelah proses membaca dan menyimak untuk dijadikan tujuan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang nilai-nilai pendidikan sosial dalam novel Bumi Manusia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Teknik ini berupa kata ataupun kelompok kata yang merupakan data kualitatif sehingga memerlukan penjelasan secara deskriptif. Arikunto (2014), berpendapat bahwa teknik analisis data “Diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada, sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil” . Didalam penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang data yang tidak perlu. Data yang diperoleh dari novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dituangkan ke dalam uraian lengkap dan terperinci. Uraian tersebut direduksi, dirangkum, dipilih mengenai nilai-nilai pendidikan sosial dalam

novel tersebut. Reduksi data ini berlangsung terus-menerus selama proses penelitian.

2. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menentukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan. Pada tahap ini menyusun data-data yang sudah diperoleh secara teliti dan teratur. Hal tersebut untuk mempermudah pemahaman peneliti dalam menganalisis data. Kemudian data-data tersebut dicari tahu dan dianalisis untuk mendapat nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Setelah reduksi data, kemudian penyajian data, dan terakhir menarik kesimpulan. Kesimpulan ini di ambil dari hasil data yang diperoleh sejak awal penelitian. Ketiga komponen dalam teknik analisis data sangat berkaitan satu sama lain, dengan adanya langkah-langkah dalam teknik analisis data akan memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang di analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peranan nilai adalah sebagai pedoman atau patokan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu wujud nyata bahwa nilai memiliki peranan penting dalam segala aktivitas manusia. Nilai juga dapat menjadi kontrol sosial bagi manusia dalam lingkungan dimana tempat ia tinggal. Nilai digunakan untuk membedakan perilaku atas perbuatan baik, buruk, pantas, atau tidak pantas dilakukan. Nilai dalam hubungannya dengan masyarakat biasa dikenal dengan istilah nilai sosial. Nilai sosial adalah segala bentuk sikap dan perbuatan baik yang terjalin antar sesama manusia berupa nilai cinta damai, kasih sayang, toleransi, menghormati, dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman atau patokan dalam setiap tindakan manusia dalam masyarakatnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, hasil penelitian mencakup nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel Bumi Manusia dan penggunaan unsur fiksi yang digunakan sebagai sarana pengungkapan nilai-nilai pendidikan sosial dalam novel tersebut. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel rangkuman dan deskripsi, sedangkan hasil penelitian selengkapnya disajikan dalam bentuk tabel lampiran.

1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Setelah membaca, mengamati dan memahami novel Bumi Manusia, ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan ketuhanan, moral, sosial, budaya dan estetika. Hasil penelitian mengenai nilai-nilai

pendidikan tersebut akan ditampilkan dalam lima tabel: tabel 1. Nilai pendidikan ketuhanan, tabel 2. Nilai pendidikan moral, Tabel 3. Nilai pendidikan sosial, Tabel 4. Nilai pendidikan budaya, dan tabel 5. Nilai pendidikan estetika.

Tabel 1. Nilai Pendidikan Ketuhanan

No	Nilai Pendidikan Religius	No Data	Jumlah
1	Taat kepada ajaran agama	1,2	2
2	Toleransi	3	1
3	Iman kepada Allah	4	1
		Total	4

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa dalam novel Bumi Manusia terdapat nilai pendidikan ketuhanan yang terbagi ke dalam 3 dimensi. Dimensi tersebut antara lain dimensi taat kepada ajaran agama yang memiliki 2 kutipan, toleransi memiliki 1 kutipan dan iman kepada Allah sebanyak 1 buah kutipan.

Deskripsi data nilai pendidikan ketuhanan selengkapnya terdapat pada bagian pembahasan.

Tabel 2. Nilai Pendidikan Moral

No	Nilai Pendidikan Moral	No Data	Jumlah
1	Memberi nasihat	5,6,7	3
2	Cinta tanah air	8,9,10	3
3	Menghormati sesama	11,12,13	3
4	Bertanggung jawab	14,15	2
5	Bakti kepada orang tua	16	1
		Total	12

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa dalam novel Bumi Manusia terdapat nilai pendidikan moral yang terbagi ke dalam 5 dimensi. Dimensi tersebut antara lain dimensi memberi nasihat yang memiliki 3 kutipan, cinta tanah

air memiliki 3 kutipan, menghormati sesama sebanyak 3 kutipan, bertanggung jawab memiliki 2 kutipani, dan bakti kepada orang tua memiliki 1 kutipan.

Tabel 3. Nilai Pendidikan Sosial

No	Nilai Pendidikan Sosial	No Data	Jumlah
1	Kasih sayang	17,18	2
2	Peduli sesama	19,20,21	3
3	Kerja sama	22,23	2
4	Anti ketidakadilan dan kekerasan	24,25,26,27,28,	5
5	Persahabatan	29,30,31,32	4
6	Membela yang tertindas	33,34	2
7	Tolong-menolong	35,36,37	3
8	Tidak memaksakan kehendak	38,39,40	3
9	Keluargaan	41,42	2
10	Empati	43,44,45	3
11	Anti korupsi	46,47,48	3
		Total	32

Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa dalam novel Bumi Manusia terdapat kurang lebih 11 nilai pendidikan sosial. Nilai-nilai tersebut antara lain kasih sayang sebanyak 2 kutipan, peduli sesama sebanyak 3 kutipan, kerjasama sebanyak 2 kutipan , anti ketidakadilan dan kekerasan sebanyak 5 kutipan, persahabatan sebanyak 4 kutipan, membela yang terindas sebanyak 2 kutipan, tolong-menolong sebanyak 3 kutipan, tidak memaksakan kehendak sebanyak 3 kutipan, kekeluargaan sebanyak 2 kutipan, dan empati sebanyak 3 kutipan dan anti korupsi sebanyak 3 kutipan .

Tabel 4. Nilai Pendidikan Budaya

No	Nilai Pendidikan Budaya	No Data	Jumlah
1	Cinta produk local	49,50	2
2	Menghargai budaya daerah	51,52	2
3	Bangga terhadap identitas daerah	53	1
		Total	5

Tabel 4 di atas memperlihatkan bahwa dalam novel Bumi Manusia terdapat 3 nilai pendidikan budaya. Nilai-nilai tersebut antara lain cinta produk lokal sebanyak 2 kutipan, menghargai budaya daerah sebanyak 2 kutipan, bangga terhadap identitas daerah sebanyak 1 kutipan.

Tabel 5. Nilai Pendidikan Estetika

No	Nilai Pendidikan Estetika	Sub Varian	No Data	Jumlah
1	Gaya bahasa retorik	a. asidenton	54	2
		b. hiperbola	55	
2	Gaya bahasa kiasan	a. simile	56	3
		b. metafora	57	
		c. personifikasi	58	
			Total	5

Tabel 5 di atas memperlihatkan bahwa dalam novel Bumi Manusia terdapat 2 nilai pendidikan estetika. Nilai-nilai tersebut antara lain gaya bahasa retorik sebanyak 2 kutipan, dan gaya bahasa kiasan sebanyak 3 kutipan.

B. Pembahasan

Adapun pembahasan dari hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan sosial dalam novel Bumi Manusia yang telah ditemukan dalam hasil penelitian di atas, dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Bumi Manusia

a. Nilai Ketuhanan

1) Taat kepada ajaran agama

Taat pada ajaran agama diartikan sebagai sebuah keyakinan dalam hati seseorang terhadap adanya Pencipta dengan segala sifat-sifat sempurna-Nya, yang tercermin dalam ajaran di setiap agama. Indikator taat kepada ajaran agama dapat berupa mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Taat kepada ajaran agama dalam novel Bumi Manusia dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

Kutipan 1.

“Kami dinikahkan secara Islam. Darsam bertindak sebagai saksi dan sekaligus wali menurut hukum Islam bagi Annelies. Itu terjadi pada jam sembilan pagi tepat. Sesuai dengan kebiasaan, dan seiring dengan perasaan terima kasih, kami berdua melakukan sembah dan sujud kepada Bunda dan Mama.” (Toer, 2009:451)

Pada kutipan 1 di atas dalam kalimat “*Kami dinikahkan secara Islam*” menggambarkan tokoh utama “Minke” yang menikahi Annelies menurut hukum Islam agar terhindar dari zinah. Hal tersebut merupakan contoh sikap taat pada ajaran agama. Sikap tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia ini, dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat beragama yaitu mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan ajaran agama dan

keyakinan kita masing-masing. Adapun indikator nilai ketuhanan tentang taat kepada ajaran agama dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kutipan 2.

“Kau Islam?”
 “Mengapa?”
 “Supaya tak termakan babi olehmu.”
 “Terimakasih. Ya.” (Toer, 2009:35)

Pada kutipan 2 di atas merupakan percakapan antara Annelies dan Minke. Annelies bertanya tentang agama Minke. Hal ini agar Minke tidak makan babi yang diharamkan dalam agama Islam. Sikap Minke dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia yaitu tetap patuh kepada ajaran agama, sebagai wujud bukti iman kepada Allah dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya.

2. Toleransi

Toleransi berarti sikap terbuka menerima perbedaan, serta dengan tulus membangun sikap menghargai akan perbedaan tersebut. Sikap toleransi dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya terbuka menerima sesama yang berbeda agama, suku, dan budaya. Indikator toleransi dapat dilihat dalam salah satu kutipan dalam novel Bumi Manusia di bawah ini:

Kutipan 3.

“Tamuku Islam,” kata Annelies dalam Jawa pada pelayannya.
 “Katakan di belakang sana, jangan sampai tercampur babi.” Kemudian dengan cepatnya ia berpaling padaku dan bertanya,
 “Mengapa kau masih juga diam saja?”
 “Mengagumi rumah ini,” kataku, “serba indah.”
 “Betul-betul senang kau di sini?”
 “Tentu, tentu saja.”
 “Kau tadi pucat. Mengapa?”
 Keramahannya cukup mempesonakan dan memberanikan. (Toer, 2009:35)

Dalam kutipan 3 di atas, menunjukkan sikap Annelies yang sangat berhati-hati terhadap makanan yang akan dihidangkan untuk Minke yang berbeda keyakinan denganya. Annelies sangat menghargai Minke sebagai seorang Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Annelies memiliki sikap menghargai perbedaan yang merupakan manifestasi dari sikap toleransi. Sikap toleransi ini, dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

3). Iman kepada Allah

Iman kepada Allah diartikan sebagai sebuah keyakinan dalam hati seseorang terhadap adanya Allah dengan segala sifat-sifat sempurna-Nya serta tercermin dalam ucapan dan tindakannya. Indikator iman kepada Allah dapat berupa berdoa, bersyukur, berdzikir atau berpasrah kepada Allah. Variasi iman kepada Allah dengan indikator berdoa dalam novel Bumi Manusia dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

Kutipan 4.

“Kan itu tidak terlalu sulit difahami? Kalau kau orang tak tahu batas, Tuhan akan memaksanya tahu dengan cara-Nya sendiri.” (Toer, 2009:189)

Pada kutipan 4 di atas merupakan nasihat Bunda kepada Minke. Bunda menjelaskan kepada Minke tentang nilai-nilai kehidupan. Manusia harus tahu batas dalam setiap tingkah laku dan perbuatannya. Bunda percaya bahwa Tuhan akan menunjukkan jalan bagi setiap manusia, berupa ujian dan teguran. Hal ini menunjukkan tokoh Bunda yang sangat beriman kepada Allah dengan sifat Maha mendengar terhadap hamba-hambanya. Orang yang beriman dan percaya kepada Allah seperti yang telah dicontohkan Bunda dalam novel Bumi Manusia meyakini

bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan ganjaran yang setimpal. Sikap Bunda dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan beragama ditengah masyarakat.

b. Nilai Pendidikan Moral

1) Memberi nasihat

Memberi nasihat merupakan suatu kegiatan komunikasi di mana pelaku yang memberi nasihat biasanya memberikan petunjuk atau wejangan yang dianggap baik untuk dilaksanakan oleh lawan bicaranya. Dalam novel Bumi Manusia banyak sekali ditemukan varian pemberian nasihat yang dapat dikatakan sebagai pendidikan moral. Salah satu kutipan yang mengindikasikan pemberian nasihat adalah sebagai berikut:

Kutipan 5.

“Kau memang sudah bukan Jawa lagi. Dididik Belanda jadi Belanda, Belanda coklat semacam ini. Barangkali kau pun sudah masuk Kristen. Itu tanda kau bukan Jawa lagi, tak mengindahkan siapa lebih tua, lebih berhak akan kehormatan, siapa yang lebih berkuasa”. (Toer, 2009:193)

Pada kutipan 5 di atas, Bunda memberi nasihat atau wejangan kepada Minke agar mengindahkan siapa yang lebih tua, lebih berhak akan kehormatan. Bunda biasanya selalu memberikan nasihat kepada anak-anaknya yang sudah melewati batas-batas nilai kesopanan. Bunda berharap agar Minke tidak terlalu mengganggu didikan Belanda dan melupakan jati dirinya sebagai seorang Jawa. Sikap Bunda dalam novel Bumi Manusia mengandung pesan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita harus menghormati orang yang lebih tua. Indikator memberi nasihat dapat dilihat juga pada kutipan lain di bawah ini:

Kutipan 6.

“Orang Jawa sujud berbakti kepada yang lebih tua, lebih berkuasa, satu jalan pada penghujung keluhuran. Orang harus berani mengalah, Gus. Nyanyian itu pun mungkin kau sudah tak tahu lagi barangkali.” (Toer,2009:193)

Nasihat yang disampaikan oleh Bunda pada kutipan 6 di atas, merupakan kebiasaan orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari yaitu selalu sujud berbakti kepada yang lebih tua, lebih berkuasa sebagai bentuk nilai keluhuran. Sikap Bunda dalam novel Bumi Manusia merupakan suatu bentuk peringatan dan wejangan kepada Minke tentang segala perbuatan baik, atau tidak yang harus dipatuhi dan dihindari sesuai dengan kebiasaan orang Jawa. Sikap memberi nasihat yang digambarkan oleh tokoh Bunda dapat menjadi patokan dalam menentukan sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sikap memberi nasihat dalam novel Bumi Manusia lainnya diuraikan di bawah ini:

Kutipan 7.

“Pendapat umum perlu dan harus diindahkan, dihormati, kalau benar. Kalau salah, mengapa dihormati dan diindahkan? Kau terpelajar, Minke, Seorang terpelajar harus juga berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan. Itulah memang arti terpelajar itu. Datanglah kau padanya barang dua-tiga kali lagi, nanti kau akan dapat lebih mengetahui benar-tidaknya pendapat umum itu.” (Toer,2009:77)

Pada kutipan 7 di atas merupakan nasihat Jean Marais kepada Minke tentang pendapat umum dalam masyarakat mengenai kehidupan Nyai. Segala hal tentang stereotipe buruk terhadap kehidupan Nyai harus diselidiki dengan benar. Jean memberi nasihat kepada Minke agar, jangan menilai orang lain berdasarkan pendapat umum. Sebab segala pandangan harus diuji kebenarannya. Sikap Jean

Marais merupakan salah satu bentuk cara memberi nasihat yang patut dicontohi dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat.

2) Cinta tanah air

Cinta tanah air berarti bangga dan cinta serta siap membela negara Indonesia sebagai tanah air terhadap berbagai aspek yang dapat memudahkan kejayaannya. Sikap cinta tanah air berarti bentuk pengakuan jati diri untuk tetap setia, patuh, peduli terhadap tanah airnya. Sikap cinta tanah air juga diidentikan dengan perasaan membela, mengabdikan, berbakti, serta melindungi tanah air dari segala macam bentuk ancaman baik dari dalam maupun dari luar. Berikut merupakan contoh sikap cinta tanah air dalam novel bumi manusia yaitu pada kutipan berikut ini:

Kutipan 8.

“Aku Pribumi Mas” jawabnya tanpa ragu. “Kau heran? Memang aku lebih berhak mengatakan diri Indo... dan mama pun Pribumi Mas.” kata Annelies... banyak pribumi mengimpi jadi Belanda, dan gadis yang lebih bertampang Eropa ini lebih suka mengaku Pribumi.” (Toer, 2009: 97)

Pada kutipan 8 di atas, dalam kalimat *“memang aku lebih berhak mengatakan diri Indo dan mama pun pribumi mas.”* Pada kalimat ini menjelaskan bahwa Annelies bangga mengakui dirinya sebagai pribumi Indo, meskipun ayahnya seorang Belanda. Sikap Annelies membuat Minke kagum terhadapnya karena gadis dengan wajah Eropa peranakan itu, merasa bangga menjadi pribumi, tidak seperti kebanyakan gadis peranakan lainnya di sekolah yang tidak mengakui diri mereka sebagai pribumi karena pribumi dianggap rendah sedangkan eropa dianggap terhormat. Sikap Annelies yang tidak sombong dan mau mengakui jati dirinya sebagai seorang peranakan pribumi dan eropa adalah salah satu bentuk

rasa cinta terhadap tanah air, yang patut diimplentasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari, agar menumbuhkan rasa kebanggaan mengakui identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Ada pun dialog lain yang menjelaskan tentang sikap cinta tanah air yang ditunjukkan oleh tokoh Nyai Ontosoroh yaitu pada kutipan berikut ini:

Kutipan 9.

“Aku tak pernah bersekolah, Nak, Nyo, tak pernah diajar mengagumi Eropa. Biar kau belajar samapi puluhan tahun, apa pun yang kau pelajari, jiwanya sama: mengagumi mereka tanpa habis-habisnya, tanpa batas, sampai-sampai orang tak tahu lagi dirinya siapa dan di mana. Biar begitu memang masih lebih beruntung yang bersekolah. Setidaknya orang dapat mengenal bangsa lain yang punya cara-cara tersendiri dalam merampas milik bangsa lain.” (Toer, 2009:500)

Dialog pada kutipan 9 ini, menggambarkan bahwa pentingnya pendidikan dalam membangun sikap cinta tanah air. Mengagumi secara berlebihan bangsa lain merupakan hal yang negatif dari sikap cinta tanah air. Sikap cinta terhadap tanah air ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar nantinya kita menjadi bangsa yang menghargai tanah air kita. Hal lain tentang sikap cinta tanah air, juga dilukiskan dalam novel bumi manusia melalui tokoh Gadis Aceh yang dibunuh dalam perang demi mempertahankan negerinya, yang diceritakan Jean Marais kepada Minke seperti berikut:

Kutipan 10.

“Adiknya tetap berjuang untuk negerinya, untuk kepercayaanya. Kakaknya ini tidak setelah dia menyerah. Dia mati tanpa saksi, Minke. Waktu itu anaknya sedang diajak jalan-jalan oleh tetangga. Suaminya sedang pergi bertugas.

Pada penggalan kutipan 10 di atas, menggambarkan tokoh gadis Aceh yang memiliki jiwa cinta tanah air dengan rela berkorban untuk mempertahankan negeri dan kepercayaannya. Sikap cinta tanah air yang dimiliki oleh setiap individu dapat tercermin dari perilaku untuk membela dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa, mencintai adat, budaya, serta lingkungan.

3) Menghormati sesama

Menghormati sesama berarti melakukan suatu perbuatan yang menandakan penghargaan, rasa khidmat atau takzim. Penghormatan biasa diberikan kepada orang yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi atau pemimpin dan kepada orang yang lebih tua atau dituakan. Menghormati orang lain dalam novel Bumi Manusia ditunjukkan oleh kutipan berikut ini:

Kutipan 11.

“Aku tak silakan dia duduk dan aku tinggalkan dia berdiri. Seseorang kusuruh memanggil Tuan. Papamu mengajari aku untuk tidak membaca surat, dan mendengarkan pembicaraan pembicaraan yang bukan hak.” (Toer 2009: 141)

Pada kutipan 11 di atas dalam kalimat *“Papamu mengajari aku untuk tidak membaca surat dan mendengarkan pembicaraan yang bukan hak”*. Pada kalimat ini Nyai Ontosoroh menjelaskan kepada Annelies, bagaimana Tuan Herman Mellema mengajarnya untuk selalu menghormati privasi orang lain, dengan tidak mendengarkan pembicaraan orang lain secara diam-diam karena itu dapat mengganggu kenyamanan orang lain. Hal ini merupakan wujud dari sikap menghormati sesama yang dapat menjadi norma dalam menentukan sikap manusia dalam kehidupan antar sesamanya. Indikator lainnya tentang varian nilai menghormati sesama dapat juga dilihat pada kutipan lain di bawah ini:

Kutipan 12

“Pribumi juga baik.” ulang Annelies bersungguh.

“Ibuku juga Pribumi—Pribumi Jawa. Kau tamuku, Minke,” suaranya mengandung nada memerintah. Baru aku menghembuskan nafas lega. “Terimakasih.” (Toer, 2009: 30)

Dalam kutipan 12 di atas, terlihat Annelies yang mempunyai sikap sopan santun terhadap Minke, meskipun mereka memiliki latar belakang suku, ras dan agama yang berbeda. Sikap sopan dan membuka diri untuk menerima sesama adalah salah satu bentuk cara menghormati orang lain yang berbeda dari kita. Hal ini dapat membuat terciptanya kehidupan masyarakat yang aman, damai dan sejahtera. Adapun kutipan lain yang menjelaskan tentang sikap menghormati sesama dalam novel Bumi Manusia adalah sebagai berikut:

Kutipan 13.

“Sudah menjadi tradisi Eropa menghargai prestasi budaya dan manusianya. Juga di atas sekeping tanah bernama Surabaya ini. Tradisi Eropa harus tetap dipertahankan. Kita tidak akan bertanya: bagaimana manusia, budaya itu? Tidak, karena itu urusan pribadi. Dia dinilai dari prestasinya, dari apa yang dipersembahkannya pada sesamanya. (Toer, 2009: 433)

Pada kutipan 13 di atas, menggambarkan pidato Tuan Direktur dalam pertemuan guru di sekolah HBS. Tuan Direktur seolah menegaskan kebiasaan untuk menghargai orang lain dari prestasi dan sumbangsih pada sesama yang dimiliki oleh bangsa Eropa. Pada kutipan ini tersirat nilai budaya yaitu cara menghormati sesama yang berbeda bangsa, suku, dan budaya. Orang dihormati bukan karena jabatan, bangsa, atau garis keturunan. Manusia harus dihormati karena sumbangsihnya dalam kehidupan.

4) Bertanggung jawab

Bertanggungjawab berarti bersedia menerima konsekuensi dari perbuatan yang telah diperbuat atau dari apa yang telah dipercayakan untuk dilaksanakan. Perilaku bertanggung jawab digambarkan oleh tokoh utama seperti dalam kutipan berikut:

Kutipan 14

“Selama ada kemungkinan aku akan terus belajar sebagaimana kukehendaki sejak semula. Kalau pintu di buka kembali untukku, tentu akan kumasuki! Kalau ditutup bagiku, aku pun tiada keberatan tidak memasuki. Terimakasih atas semua susah payah ini.” (Toer,2009:435)

Pada kutipan 14 di atas, Minke menerima hukuman karena telah mencemarkan nama baik sekolahnya dengan terlibat dalam sidang kasus kematian Tuan herman Mellema di Pengadilan Putih Eropa. Minke di hukum untuk duduk di bangku terpisah dari teman-temannya, tidak berbicara dengan sesama siswa baik di dalam dan di luar kelas. Hukuman itu diterima Minke karena merasa harus bertanggung jawab atas kesalahannya sendiri. Adapun indikator tanggung jawab lainnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 15.

“Dia menjalankan kewajibanya dengan baik, demikian juga aku. Itu sudah cukup bagi kami berdua. Kalau pun ian pulang ke Nderland aku tidak menghalangi, bukan saja tidak ada hak padakku, juga masing-masing kami tidak saling berhutang.” (Toer,2009:138)

Pada kutipan 15 di atas, Nyai menerima resiko atau konsekuensi sebagai seorang gundik yang harus menjalani kewajiban tanpa menuntut hak. Ia tidak pernah menghalangi apa yang akan dilakukan oleh Tuan Herman Mellema karena ia menyadari status dan resiko yang harus diterima sebagai seorang wanita yang

menjadi gundik atau simpanan tuan-tuan besar pada masa itu. Sikap Nyai pada kutipan di atas, merupakan salah satu bentuk nilai tanggung jawab yakni berani menerima resiko terhadap segala keputusan yang telah diambilnya. Hal inilah merupakan salah satu bentuk sikap tanggung jawab yang wajib dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia. Jika berani mengambil sebuah keputusan kita harus siap menghadapi konsekuensinya.

5) Bakti kepada orang tua

Anak yang baik sudah sepatutnya berbakti kepada orang tuanya. Berbakti bisa dilakukan dengan menuruti perintah orang tua, berbuat baik kepada orang tua atau mendoakan orang tuanya. Tokoh yang menurut pada orang tua dalam novel Bumi Manusia digambarkan dalam kutipan berikut ini:

Kutipan 16.

“Terserah padamu kalau memang kau suka dan dia suka. Tentu kau berani memikul tanggung jawabnya, tidak lari seperti kriminil”
 “Lihat Bunda tak menyalahkan aku. Tak ada yang perlu kubantah. Memang harus patuh. (Toer,2009:189)

Pada kutipan 16 di atas, Minke sebagai tokoh “aku” selalu menuruti perkataan Bundanya. Segala hal yang di nasihati oleh ibunya selalu didengar dan diturutinya sebagai seorang anak. Sikap Minke tersebut merupakan wujud bakti anak kepada orang tua. Sikap bakti terhadap orang tua merupakan wujud dari nilai pendidikan moral.

c. Nilai Pendidikan Sosial

1) Kasih sayang

Kasih sayang berarti memberikan perhatian dan rasa cinta terhadap orang lain. Kasih sayang adalah rasa untuk mencintai, dan menyayangi dengan tulus

sehingga memberikan rasa bahagia kepada orang lain. Sikap kasih sayang bukan hanya ditujukan kepada sesama manusia tetapi kepada segala yang memberi kehidupan. Sikap kasih sayang dalam novel Bumi Manusia dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 17.

“Sudah terbiasa sejak dia masih kecil. Mama akan marah kalau aku tak menyayanginya. Kau harus berterimakasih pada segala yang memberimu kehidupan, kata Mama, sekali pun dia hanya seekor kuda.” (Toer,2009 :5).

Pada kutipan 17 di atas, dalam kalimat *mama marah bila aku tak menyayanginya* merupakan wujud nilai kasih sayang yang ditampilkan oleh tokoh Annelies. Annelies akan dimarahi oleh ibunya jika dia tak memiliki rasa sayang terhadap sesama dan juga kepada segala hal yang telah memberinya kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa mencintai, dan mengasihi bukan saja hanya ditujukan kepada sesama manusia tetapi kepada semua ciptaan Tuhan, baik hewan, tumbuhan dan lain-lain. Wujud nilai kasih sayang dari tokoh Annelies merupakan salah satu sikap hidup yang patut dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia di lingkungannya. Adapula indikator nilai kasih sayang lainnya yang digambarkan pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 18.

“Dan gadis luar biasa ini seperti seorang ibu melayani mereka dengan ramah. Jangankan pada sesama manusia, pada kuda pun ia berkasihsayang selama memberinya kehidupan.” (Toer, 2009: 54).

Pada kutipan 18 di atas, dalam kalimat *Dan gadis luar biasa ini seperti seorang ibu melayani mereka dengan ramah* merupakan wujud dari rasa mencintai, dan menyayangi sesama dengan tulus tanpa pamrih yang ditampilkan

oleh tokoh Annelies. Annelies melayani dengan ramah semua pekerja di perusahaan ayahnya, tanpa membedakan status dan kelas sosial masyarakat pada masa itu, yang menganggap tabu Eropa yang bergaul dengan pribumi apalagi memberikan perhatian dan kasih sayang. Sikap Annelies di atas, merupakan wujud dari nilai kemanusiaan yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Sebagai sesama manusia kita dituntut untuk menyayangi sesama yang berbeda latar belakang, baik suku, agama, dan budaya hal ini juga merupakan wujud dari nilai Pancasila yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.

2) Peduli sesama

Peduli sesama berarti sikap iba, dan bersimpati terhadap sesama manusia. Rasa peduli merupakan salah satu wujud nilai pendidikan sosial yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Peduli sesama adalah salah satu hal yang berkaitan dengan nilai humanisme atau kemanusiaan. Sikap peduli sesama dapat berupa: peduli terhadap kesulitan orang lain, peduli terhadap situasi orang lain, dan peduli terhadap masalah orang lain. Dalam novel Bumi Manusia sikap peduli sesama dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 19.

“Papa merasa iba melihat bangsa Jawa yang sudah sedemikian dalam kejatuhannya. Dengarkan kata Papa lagi, sekali pun tetap menggunakan perbandingan kasar tsb. Tahu kalian apa yang dibutuhkan bangsa cacing ini? Seorang pemimpin yang mampu mengangkat derajat mereka kembali. Kau dapat mengikuti aku, sahabat? Jangan terburu gusar sebelum memahami pintaku.” (Toer, 2009: 283)

Pada kutipan 19 di atas, dalam kalimat *Papa merasa iba melihat bangsa Jawa yang sudah sedemikian dalam kejatuhannya* merupakan rasa iba dan simpati

dari Ayah Miriam terhadap bangsa Jawa yang mengalami keterbelakangan pengetahuan karena kurangnya pendidikan di zaman kolonial Belanda. Hal tersebut membuat Ayah Miriam memberikan motivasi kepada Minke agar dapat mengangkat kembali derajat bangsa Jawa sehingga mampu bersaing dengan bangsa Belanda dan melepaskan diri dari segala bentuk penjajahan. Bentuk rasa peduli ayah Miriam terhadap bangsa Jawa merupakan wujud nilai pendidikan sosial yang patut dijadikan contoh dalam kehidupan manusia. Sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Manusia harus hidup berdampingan dan saling memberi dukungan tanpa membedakan agama, suku, budaya bahkan bangsa. Adapun sikap peduli sesama lainnya dalam novel Bumi Manusia pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 20.

“Jangan kau heran, Papa mempunyai perhatian besar terhadapmu. Sampai dua kali ia bertanya, ada atau belum surat dari kau. Papa ingin sekali mengetahui kemajuanmu. Sungguh ia terkesan oleh sikapmu. Kau, katanya, orang Jawa dari jenis lain, terbuat dari bahan lain, seorang pemula dan pamaru sekaligus.” (Toer, 2009: 283)

Pada kutipan 20 di atas dalam kalimat *Papa mempunyai perhatian besar terhadapmu* merupakan bentuk rasa perhatian dari ayah Miriam kepada Minke. Ayah Miriam ingin mengetahui kemajuan Minke, ia sangat terkesan dengan sikap Minke yang sudah lebih maju dari pribumi lainnya. Ayah Miriam ingin agar Minke nantinya menjadi seorang pendobrak pemikiran baru dari bangsa Jawa. Bentuk rasa peduli terhadap sesama yang ditampilkan oleh tokoh Ayah Miriam merupakan wujud nilai peduli sesama. Adapun kutipan peduli sesama lainnya dalam novel Bumi Manusia diuraikan di bawah ini:

Kutipan 21.

“Betapa mengibakan nasib gadis kecil ini, juga ibunya, lebih-lebih sahabatku Jean Marais sendiri-di negeri asing, tanpa haridepan, kehilangan sebelah kaki pula. Ia sering bercerita sanngat mencintai istrinya. Dan anak ini adalah anak tunggal-kini tanpa ibu untuk selama-lamanya, hanya punya seorang ayah berkaki satu.” (Toer,2009:80)

Pada kutipan 21 di atas, dalam kalimat *Betapa mengibakan nasib gadis kecil ini*, merupakan entuk rasa iba Minke terhadap Maysaroh anak Jean Marais yang telah kehilangan ibu dan hanya memiliki ayah namun pincang. Sebagai sahabat Minke menaruh perhatian besar kepada Maysaroh putri semata wayang Jean Marais. Rasa iba dan perhatian Minke sebagai sahabat kepada Jean Marais, merupakan salah satu wujud nilai kepedulian terhadap sesama. Nilai kepedulian terhadap sesama merupakan varian dari nilai pendidikan sosial.

3) Kerja sama

Kerja sama merupakan inti dalam melakukan suatu kegiatan sosial. dalam pelaksanaanya kerja sama memerlukan interaksi antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lain demi mencapai kepentingan bersama. kebiasaan ini dapat dimulai dalam keluarga lalu berkembang pada lingkungan yang luas. Prinsip kerjasama yang baik, yaitu harus memiliki rasa saling menghargai antara satu sama lain. Kutipan yang menggambarkan kerja sama dalam novel Bumi Manusia yaitu:

Kutipan 22.

“Ia tarik tanganku Minke diajaknya keluar ke sebuah lapangan terbuka, tempat penjemuran hasil bumi. Beberapa orang bekerja membalik kedelai, jagung pipilan, kacang hijau, dan kacang tanah. Begitu kami datang semua, semua berhenti bekerja dan memberi tabik dengan anggukan dan tangan sebelah dinaikan ke atas. Semua bercaping bambu.” (Toer, 2009: 44)

Kutipan 22 di atas dalam kalimat *Beberapa orang bekerja membalik kedelai, jagung pipilan, kacang hijau, dan kacang tanah*. merupakan gambaran aktivitas para pekerja di perusahaan pertanian milik keluarga Tuan Herman Mellema. Para pekerja di perusahaan ini hidup berdampingan, dan saling bekerja sama meskipun memiliki latar belakang suku dan agama yang berbeda. Pekerja Eropa, dan peranakan pada umumnya beragama Kristen, sedangkan Pribumi Jawa kebanyakan mayoritasnya beragama Islam. Meskipun demikian, mereka hidup berdampingan dan selalu menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Hal ini merupakan wujud sikap kerja sama yang merupakan salah satu varian dari nilai pendidikan sosial. Nilai ini dapat dijadikan contoh dalam kehidupan antar sesama agar keberagaman dalam suatu masyarakat bukan menjadi celah untuk saling bertikai, namun mampu menciptakan kehidupan yang aman dan damai. Adapun indikator kerja sama lainnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 23.

“Nyai, Tuan,” tulisan ini akan segera masuk ke kampung-kampung. Kami sewa orang untuk membacakan pada penduduk kampung. Orang akan merubung dia dan mendengarkan. Limabelas lembar khusus digarisi pensil merah telah dikirim pada para ulama Islam Terkemuka. Merka harus ikut bicara. Malam ini juga akan kucoba mendengarkan pendapat mereka. Nyai dan Tuan takkan berdiri sendiri. Anggaplah kommer ini sebagai sahabat keluarga dalam kesulitan. (Toer,2009:504)

Pada kutipan 23 di atas, dalam kalimat *Limabelas lembar khusus digarisi pensil merah telah dikirim pada para ulama Islam Terkemuka. Merka harus ikut bicara. Malam ini juga akan kucoba mendengarkan pendapat mereka* merupakan bentuk kerja sama lintas agama antara Nyai, Minke, Kommer dan para ulama Islam dalam mempertahankan perkawinan Minke dan Annelies yang tidak

dianggap sah dalam hukum Eropa. Bentuk kerja sama ini merupakan wujud dari nilai pendidikan sosial yang sering kali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat yang beragama.

4) Anti kekerasan dan ketidakadilan

Ketidakadilan adalah suatu tindakan dari seseorang atau kelompok yang memperlakukan seseorang atau kelompok lainnya secara tidak sama. Artinya bahwa adanya pembedaan masyarakat berdasarkan kelas sosial. Sikap ketidakadilan juga diartikan sebagai bentuk intimidasi atau bahkan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang kuat kepada individu atau kelompok yang lemah, dengan tujuan memperkuat kekuasaan. Sedangkan anti ketidakadilan adalah salah satu sikap menolak, membantah, dan melawan segala bentuk penindasan dan kekerasan di lingkungan masyarakat. Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan karakter anti ketidakadilan dan kekerasan:

Kutipan 24.

“Jadi aku dihadapkan pada Bupati B. God! Urusan apa pula? Dan aku ini, siswa H.B.S., haruskah merangkak di hadapannya dan mengangkat sembah pada setiap titik kalimatku sendiri untuk orang yang sama sekali tidak kukenal?”. (Toer, 2009: 179)

Pada kutipan 24 di atas dalam kalimat, *Dan aku ini siswa H.B.S.,haruskah merangkak di hadapannya dan mengangkat sembah* kata merangkak dan mengangkat sembah artinya bahwa setiap individu atau kelompok dengan kelas sosial yang rendah harus bertekuk lutut dan menyembah kepada individu atau kelompok tertentu yang memiliki status sosial tinggi. Minke sebagai seorang pelajar H.BS, menentang hal tersebut karena dianggap sebagai bentuk penindasan terhadap masyarakat kelas bawah. Sikap melawan berbagai bentuk penindasan

yang ditampilkan oleh tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia adalah wujud dari sikap anti ketiadilan dan kekerasan, yang merupakan salah satu varian dari nilai pendidikan sosial.

Adapun sikap anti ketidakadilan dan kekerasan digambarkan pada tokoh Minke, yaitu menolak keras tindakan kekerasan dan pemaksaan kehendak terhadap dirinya hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Kutipan 25.

“Tidak bisa begitu,” bantahku, “Aku seorang Raden Mas, tak bisa diperlakukan asal begini,” dan aku menunggu jawaban. Melihat ia tak tahu bagaimana mesti menjawab aku teruskan, “Aku punya Forum Privilegiatum.” “Tak ada yang bisa menyangkal, Tuan Raden Mas Minke.”(Toer, 2009:172).

Pada kutipan 25 dalam kalimat “*tidak bisa begitu*” adalah salah satu contoh sikap tegas Minke membantah tindakan kekerasan seorang agen polisi yang menjemput paksa Minke di kediaman Nyai Ontosoroh. Minke menolak sikap kasar polisi tersebut karena telah semena-mena membawa dirinya pergi ke kantor polisi B, Hanya dengan sebuah surat perintah tanpa bukti pelanggaran tindakan kriminal. Sikap berani menentang kesewenangan adalah wujud dari sikap anti kekerasan dan ketidakadilan yang merupakan salah satu varian dari nilai pendidikan sosial. Nilai ini dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, agar hak sebagai manusia tidak di renggut oleh orang lain dengan semena-mena. Adapun sikap anti ketidakadilan yang digambarkan oleh tokoh Kommer adalah secara tegas menentang perbuatan jaksa dan hakim pengadilan putih Eropa, yang dengan sengaja merenggut hak-hak Nyai Ontosoroh dan Minke. Kommer menentang putusan tersebut karena telah melanggar hak-hak kemanusiaan. Sebab

dalam kehidupan, manusia seharusnya mempunyai sikap berbudi luhur, yaitu menjunjung tinggi dan menghormati hak-hak orang lain. Berikut kutipanya:

Kutipan 26.

... “Baca tulisan Kommer, dia marah seperti singa terluka. Dia ada pada pihakmu.” “Ceritakan sajalah. Aku segan baca.”
 “Tulisnya, perbuatan jaksa dan hakim itu menghina semua golongan Indo Eropa yang berasal dari pergundikan dan pernyaaian. Anak-anak mereka, kalau diakui ayahnya, menjadi bukan pribumi. Tidak diakui menjadi pribumi. Artinya: pribumi sama dengan anak gundik yang tidak diakui sang ayah. Ia juga mengecam pengungkapan perkara pribadi. Kommer menilai jaksa dan hakim itu tidak berbudi Eropa, lebih buruk dari pengadilan pribumi yang dilakukan Wiroguno, atas diri Pronocitro – barang duaratus limapuluh tahunan yang lalu. Minke, siapa mereka? Aku tak tahu.” ... (Toer 2009, 430).

Selain kutipan 26 di atas, ada juga kutipan lain tentang sika menolaki ketidakadilan, yang ditampilakn tokoh Nyai Ontosoroh. Nyai yang secara tegas dan tanpa rasa takut menentang sikap ketidakadilan jaksa dan hakim pengadilan putih Eropa yang secara sengaja melukai kehormatannya, dengan tidak mengakui dirinya secara resmi sebagai wali sah Annelies anaknya. kutipannya sebagai berikut:

Kutipan 27.

... “Tak ada yang menggugat hubunganku dengan mendiang Tuan Mellema, hanya karena dia Eropa Totok. Mengapa hubungan anataru anakku dengan Tuan Minke dipersoalan? Hanya karena Tuan Minke pribumi?” . (Toer 2009: 426)

“Annelies, anakku, Tuan, hanya seorang, maka tidak boleh melakukan apa yang dilakukan bapaknya? Aku yang melahirkannya, membesarkan dan mendidik, tanpa bantuan satu sen pun dari Tuan-Tuan yang terhormat. Atau bukan aku yang telah bertanggungjawab atasnya selama ini? Tuan-tuan sama sekali tidak pernah bersusah payah untuknya. Mengapa usil?. (Toer, 2009: 427)

Bentuk tindakan sikap anti ketidakadilan dan kekerasan lainnya juga terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Kutipan 28

“Minke kita akan melawan. Berani kau, nak, nyo?” “Kita akan melawan, ma, bersama-sama” “Biarpun tanpa ahlihukum. Kita akan jadi pribumi pertama yang melawan pengadilan putih, nak, nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga?” “Berlawan, mama, berlawan, kita melawan.” “Kalau Annalise bisa kau bikin bangun untuk melawan, dia takkan jatuh bangun dalam kesakitan dan ketidakmampuan. Dia akan menjadi teman hidup yang terbaik bagi seorang suami seperti kau (Toer, 2009: 494).”

Dalam kutipan 28 di atas, pada kalimat “*kita akan menjadi pribumi pertama yang melawan pengadilan putih, nak, nyo.*” Menjelaskan bentuk perlawanan Nyai dan Minke terhadap putusan Pengadilan Putih Eropa yang merenggut hak asuh dan hak wali Annelies secara tidak adil. Sikap Nyai dan Minke melawan pengadilan putih untuk memperoleh kesetaraan dalam hukum dan masyarakat adalah salah satu bentuk sikap anti kekerasan dan ketidakadilan. yang merupakan salah satu varian dari nilai pendidikan sosial. Sikap ini patut diimpelentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya kita dituntut untuk melawan segala bentuk tindakan ketidakadilan dan kekerasan yang ada dalam masyarakat kita, agar dapat mencapai kehidupan yang adil dan beradab.

5) Persahabatan

Bersahabat merupakan suatu sikap terbuka yang membuat seseorang merasakan kesan persahabatan dari perilaku yang ditimbulkan. Persahabatan adalah suatu ikatan pertalian persaudaraan yang dibangun karena kedekatan secara psikologis. Hubungan persahabatan juga bisa terjadi karena rasa nyaman secara emosi, persamaan pandangan, dan juga kesenangan akan hal-hal yang sama. Sikap bersahabat dalam novel Bumi Manusia dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Kutipan 29.

“Jangan suka bergaul dengan Robert. Apa lagi masuk ke kamarnya. Aku kuatir. Makin hari ia makin berubah. Telah dua kali ini Mama menolak membayar hutang-hutangnya.” Kata Annelies. “Perlukah kau bermusuhan dengannya Annelies?” terang Minke. (Toer, 2009: 161)

Kutipan 29 di atas pada kalimat “*perlukah kau bermusuhan dengannya Annelies?*” Bentuk sikap tokoh Minke yang melarang Annelies agar tak bermusuhan dengan kakaknya Robert Mellema. Bagi Minke berteman berarti harus terbuka menerima perbedaan pandangan, sikap, dan tindakan. Meskipun begitu kita juga harus selektif dalam meniru segala perbuatan atau tindakan orang lain. Perbuatan atau tindakan yang baik patut kita contoh sedangkan segala tindakan yang kurang baik, patut kita hindari. Sikap persahabatan Minke dengan Robert merupakan salah satu wujud dari nilai pendidikan sosial.

Selain kutipan di atas, adapula kutipan lain yang menggambarkan karakter persahabatan yaitu sebagai berikut:

Kutipan 30.

“Mirriam yang baik, beruntung aku mendapatkan seorang sahabat pada dirimu. Aku tak tahu apa akan terjadi pada duapuluh tahun mendatang. Aku sendiri tak pernah punya perasaan akan menjadi gung. Menjadi gendang pun tak pernah terimpikan, tak pernah terpikirkan, mungkin takkan terpikirkan sekiranya tak datang suratmu yang indah mengharukan itu. Lebih –lebih lagi karena datangnya bukan dari sebangsaku sendiri. Damai dan sejahtera untukmu, Miriamku yang tulus. Semoga jadilah kelak seorang Yang terhormat Anggota Tweede Kamer.” (Toer, 2009 : 290)

Pada kutipan 30 di atas, dalam kalimat, “*Miriam yang baik, beruntung aku mendapatkan seorang sahabat pada dirimu.*” Menjelaskan bahwa sebagai sahabat, Miriam selalu mendukung Minke dalam setiap situasi yang dialaminya.

Kutipan di atas, adalah bentuk kekaguman Minke akan tulusnya Miriam sebagai sahabat yang selalu memberinya motivasi dalam meraih cita-citanya. Hubungan persahabatan antara Minke dan Miriam dapat menjadi panutan hidup bagi banyak dalam membina dan membangun sikap bersahabat. Sikap persahabatan ini merupakan salah satu wujud dari nilai pendidikan sosial. Sikap persahabatan juga ditunjukkan oleh Jean Marais dan Minke. hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

Kutipan 31.

“Aku mengerti. Kau dalam kesulitan, itu parahnya kau orang tak dapat dikatakan jatuh cinta. Dengar, Minke, darah mudamu ingin memiliki dia untuk dirimu sendiri dan kau takut pada pendapat umum.” (Toer, 2009:77)
“Aku anjurkan kau menguji benar-tidaknya pendapat umum itu. Ikut dengan pendapat umum yang salah juga salah. Kau akan ikut mengadakan satu keluarga yang mungkin lebih baik daripada hakimnya sendiri”. “Jean, kau memang sahabatku. Aku kira kau akan adili aku.” tak pernah aku mengadakan tanpa tahu duduk perkara.” (Toer, 2009: 78)

Pada kutipan 31 di atas, adalah bentuk hubungan persahabatan antara Jean Marais dan Minke yang saling terbuka, tukar-menukar nasihat, dan rasa saling percaya satu dengan lainnya. Persahabatan yang terjalin antara sesama adalah salah satu bentuk kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Disisi lain sikap persahabatan juga ditunjukkan oleh Darsam kepada Nyai Ontosoroh. Berikut kutipannya:

Kutipan 32.

“Darsam ini, Tuanmuda hanya setia pada Nyai. Apa yang disayangi Nyai, disayangi Darsam juga. Apa yang diperintahkan, Darsam lakukan. Tak peduli macam apa perintah itu. Nyai sudah perintahkan Darsam menjaga keselamatan Tuanmuda. Aku kerjakan, Tuanmuda. Keselamatan Tuanmuda jadi pekerjaanku. Tidak perlu percaya, Tuanmuda, hanya ikuti saja nasihatku.” (Toer, 2009: 226)

Kutipan 32 di atas adalah percakapan Darsam dengan Minke. Pada kalimat “*Darsam ini, tuanmuda hanya setia pada Nyai*” menunjukkan rasa kesetiaan Darsam sebagai sahabat dan kerabat Nyai Ontosoroh. Darsam meyakinkan Minke bahwa dia adalah orang yang bisa dipercaya dalam segala perkara yang memiliki keterkaitan dengan Nyai dan Annelies. Sikap setia Darsam terhadap Nyai dan Annelies, merupakan pencerminan dari nilai persahabatan. Nilai persahabatan merupakan salah satu varian dari nilai pendidikan sosial.

6) Membela yang tertindas

Membela yang tertindas diartikan sebagai tindakan memberi perlindungan kepada individu atau kelompok tertentu yang mengalami kerugian akibat segala bentuk ancaman, seperti kekerasan atau eksploitasi, pelecehan, maupun tindakan berbahaya lainnya. Berikut kutipan yang menggambarkan karakter membela yang tertindas:

Kutipan 33.

“Belas kasihan hanya untuk yang tahu. Kaulah yang lebih memerlukannya, Ann. Makin kau dekat dengannya, makin terancam hidupmu oleh kerusakan. Dia telah menjadi hewan yang tak tahu lagi baik dan buruk. Tidak lagi bisa berjasa pada sesamanya. Sudah jangan ditanyakan lagi.” (Toer, 2009: 152)

Dalam kalimat *kaulah yang lebih memerlukannya, Ann*. Pada kutipan 33 menjelaskan bentuk perlindungan Nyai kepada Annelies putrinya. Nyai selalu melindungi dan membela hak-hak putrinya. Sebab pada masa itu, anak seorang Nyai keturunan prbumi tidak memperoleh hak perwalian dari ibunya secara resmi menurut hukum Eropa. Sikap melindungi yang ditampilkan oleh Nyai kepada Annelies merupakan bentuk tindakan perlindungan kepada yang tertindas, hal ini

merupakan wujud dari nilai pendidikan sosial. Sikap melindungi yang tertindas ditunjukkan juga oleh Magda Paters yang melindungi Minke dalam sidang pemecatan sebagai siswa HBS. Berikut kutipannya:

Kutipan 34

“...Orang ini harus dibantu, bukan dipecat, sekalipun harus ditempuh jalan khusus” (Toer, 2009: 434)

“...kalau seorang murid di luar sekolah telah menjadi pribadi berkemanusiaan seperti Minke, sebagaimana dibuktikan dalam tulisan-tulisannya terakhir, kemanusiaan sebagai faham, sebagai sikap, semestinya kita berterimakasih dan bersyukur, sekalipun paham kita terlalu amat kecil dalam pembentukan itu. Pribadi luar biasa memang dilahirkan oleh keadaan dan syarat-syarat luar biasa seperti halnya pada Minke. Maka usulku: Hendaknya dia diterima kembali sebagai siswa untuk dapat memberikan padanya dasar yang paling kuat bagi perkembangannya di masa-masa mendatang”. (Toer, 2009: 435)

Kutipan 34 di atas merupakan pidato Magda Peters dalam pertemuan guru HBS tempat Minke sekolah. Magda Peters berusaha menarik perhatian guru-guru HBS, agar mempertimbangkan kembali keputusan pemecatan Minke sebagai siswa HBS, sebab selama ini telah banyak meraih prestasi di luar sekolah dengan tulisan-tulisannya dalam majalah Hindia. Magda Peters ingin agar Minke mendapatkan keadilan agar dihargai sebagai siswa Pribumi yang memiliki pribadi dan pikiran yang maju. Sikap Magda Peters dalam melindungi dan membela Minke patut dijadikan teladan dalam kehidupan manusia, agar manusia menyadari keberadaan orang lain sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hal ini merupakan perwujudan dari nilai pendidikan sosial.

7) Tolong-menolong

Tolong-menolong merupakan kebiasaan yang sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Tolong-menolong adalah tindakan membantu sesama

yang mengalami kesulitan. Sikap tolong-menolong merupakan bentuk kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan sikap tolong- menolong dalam novel Bumi Manusia:

Kutipan 35.

“Nah Minke, ceritakan apa kesulitanmu.”

Tentu saja kuceritakan kecurigaanku tentang si Gendut. Bahwa aku merasa ada seseorang yang sedang mencari kesempatan untuk membunuh diriku yang sebatang ini. Bahwa aku merasa, di mana-mana ada orang sedang mamata-matai, siap hendak mengayunkan parangnya pada tubuhku. (Toer, 2009: 272)

Kutipan 35 di atas, adalah ungkapan perasaan Minke saat ia sedang diikuti oleh orang yang tak ia kenal. Minke merasa sangat takut dan tidak nyaman dalam aktivitasnya sehari-hari. Pada kalimat *“Nah Minke, ceritakan apa kesulitanmu.”* Menunjukkan rasa peduli Jean Marais sebagai seorang sahabat untuk menghilangkan beban batin Minke. Jean berusaha memahami situasi yang dialami oleh Minke dan membantunya untuk tetap aman. Hubungan antara Minke dan Jean Marais yang dibangun atas dasar emosi dan perasaan, membuat Minke merasa lega ketika menceritakan segala kesulitannya kepada Jean Marais teman dekatnya. Sikap Jean marais yang berusaha memberi perlindungan kepada Minke merupakan salah satu sikap tolong-menolong. Sikap tolong-menolong merupakan varian dari nilai pendidikan sosial.

Ada pula kutipan lain tentang sikap tolong-menolong dalam novel bumi manusia yaitu sebagai berikut:

Kutipan 36.

“Ah Tjong meringankan kami dengan pernyataannya bahwa baik Nyai, aku, Annelies, Darsam, dan orang-orang lain tidak mempunyai

persangkutan dengan pembunuhan. Dan itulah kunci yang membebaskan kami dari perkara ini” (Toer, 2009: 432)

Kutipan 36 di atas, menunjukkan Nyai, Minke, Annelies dan Darsam, sedang mengalami kesulitan karena dituduh terlibat dalam kasus kematian Tuan Herman Mellema. Namun Ah Tjong memberikan pernyataan untuk membela Nyai dan keluarganya dari tuduhan tanpa bukti tersebut. Sikap Ah Tjong ini merupakan cerminan dari nilai sosial tolong-menolong. Sikap ini patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tolong-menolong merupakan bagian dari nilai pendidikan sosial. Sikap tolong-menolong juga ditampilkan pada tokoh Minke dalam kutipan berikut ini:

Kutipan 37.

“Mengapa tak bilang saja kau bingung tak ada biaya? Kan itu lebih muda?” “Dengar, Jean, setelah pesta ini, Mama akan memperluas perusahaan, hendak mencoba di bidang rempah-rempah. Kau bisa belajar kerja di situ. Suka, kan? Sambil menunggu datangnya surat ketetapan?” (Toer, 2009: 455)

Kutipan 37 di atas, merupakan perwujudan sikap tolong-menolong antar sesama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun berbeda bangsa, agama, dan budaya, namun Minke dan Jean sangat rukun dan saling bahu-membahu bila ada kesulitan menimpa. Sikap tolong-menolong tentunya didasari dari jiwa yang peduli dan penuh kasih terhadap sesama. Sikap tolong-menolong ini terdorong dari kebiasaan manusia yang selalu berbuat baik kepada orang lain.

8) Tidak memaksakan kehendak

Tidak memaksakan kehendak artinya keadaan dimana seseorang atau kelompok tidak memaksakan keinginannya kepada seseorang atau kelompok lainnya. Artinya bahwa individu atau kelompok bebas memilih sesuatu sesuai

dengan keinginan dan kebutuhannya. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan sikap tidak memaksakan kehendak dalam novel Bumi Manusia yaitu:

Kutipan 38.

Kau punya pergaulan luas dengan Belanda. Ayahandamu tidak. Kau pasti jadi Bupati kelak. “Tidak, Bunda, sahaya tidak ingin.” “Tidak? Aneh. Ya, sesuka hatimulah. Jadi kau mau jadi apa? Kalau tamat kau bisa jadi apa saja tentu.” “Sahaya hanya ingin jadi manusia bebas, tidak diperintah, tidak memerintah, Bunda.” (Toer, 2009: 190)

Dalam kutipan 38 diatas terdapat kalimat “*Ya, sesuka hatimulah. Jadi kau mau jadi apa? Kalau tamat kau bisa jadi apa saja tentu.*” Pada kalimat ini menjelaskan sikap Bunda yang tidak memaksa Minke untuk menuruti keinginannya. Bunda membiarkan Minke memutuskan sendiri apa yang ia inginkan ketika nanti ia lulus sekolah. Sikap Bunda yang menghargai pilihan Minke merupakan cerminan dari sikap tidak memaksakan kehendak Sikap ini merupakan perwujudan dari nilai pendidikan sosial.

. Sikap tidak memaksa kehendak juga, ditampilkan oleh tokoh Nyai kutipan berikut ini:

Kutipan 39.

“Terserah padamu, Nak. Asal anakku bisa sembuh..... Kau terpelajar. Kau mengerti maksudku,” ia menunduk seperti malu melihat padaku. Kedua belah tanganya memegang lenganku. Mendadak ia berbalik, pergi keluar kamar. (Toer, 2009: 295)

Pada penggalan kutipan 39 di atas, Nyai Ontosoroh mengatakan “*terserah padamu nak*”. Kalimat ini menunjukkan sikap Nyai yang tidak ingin memaksakan Minke mengikuti kemauannya untuk menjaga Annelies. Nyai ingin agar Minke menentukan sendiri pilihannya tanpa ada unsur paksaan darinya. Hal ini menunjukkan bahwa Nyai adalah seorang yang menghargai kebebasan Minke.

Sikap Nyai tersebut merupakan cerminan dari sikap tidak memaksakan kehendak orang lain. Sikap ini merupakan salah satu contoh nilai pendidikan sosial.

Adapun sikap tidak memaksakan kehendak lainnya dalam novel Bumi Manusia yaitu digambarkan dalam tokoh Jean Marais pada kutipan berikut ini:

Kutipan 40.

“Itu hanya akibat, Tuan Telinga. Tapi baiklah kalau memang sudah jadi pandangan Tuan. Sekarang, Tuan, sekiranya bangsa Aceh yang menang, Belanda kalah, adakah Netherland lantas jadi milik aceh?”. (Toer,2009: 335)

Kutipan 40 diatas, adalah percakapan antara Jean dan Tuan Telinga tentang pertempuran antara Aceh dan Belanda, serta perbudakan dan penindasan Belanda pada saat perang Aceh. Pada kalimat *‘tapi baiklah kalau memang sudah jadi pandangan tuan’* merupakan sikap Jean Marais yang tidak memaksakan pendapatnya terhadap Tuan Telinga, tetapi menghargai pandangan Tuan Telinga yang berbeda dari dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering kali menemukan perbedaan pandangan antara satu dengan yang lainnya. Namun perbedaan pandangan bukan berarti menjadi pemicu timbulnya perpecahan, tetapi menjadi suatu keanekaragaman yang patut dihargai dan dihormati, agar terciptanya kehidupan yang damai diantara manusia. Hal tersebut merupakan bentuk pengamalan nilai pendidikan sosial.

9) Kekeluargaan

Keluargaan mencerminkan adanya suatu kebersamaan, dengan prinsip gotong royong, saling melengkapi dan saling berbagi. Keluargaan dalam novel Bumi Manusia terlihat dalam kutipan berikut ini:

Kutipan 41.

“Maka papa menyetujui asosiasi. Hanya itu satu-satunya jalan baik untuk Pribumi. Ia mengharapkan, juga kami berdua, kau kelak duduk setingkat dengan orang Eropa, bersama-sama memajukan bangsa dan negeri ini.”
(Toer,2009:286)

Pada kutipann 41 di atas, pada kalimat *“Ia mengharapkan, juga kami berdua, kau kelak duduk setingkat dengan orang Eropa, bersama-sama memajukan bangsa dan negeri ini.”* merupakan wujud rasa saling melengkapi antara keluarga Miriam denngan Minke. Keluarga Miriam ingin agar kelak Minke dapat bekerja bersama-sama dengan mereka untuk memajukan bangsa Pribumi. Rasa saling melengkapi antara keluarga Miriam dan Minke merupakan salah satu ceriman dari sikap kekeluargaan. Sikap Kekeluargaan merupakan salah satu bagian dari nilai pendidikan sosial. Adapun nilai kekeluargaan lainnya yang terdapat dalam novel Bumi Manusia yaitu sebagai berikut ini:

Kutipan 42.

“Untuk kedua kalinya kommer muncul sebagai sahabat. Ia begitu pandai menjurubicarai kami, keadaan kami dan keadaan umum. Begitu sederhana kata-katanya, namun mantap dan sarat. Dan bukan tanpa resiko.”
(Toer,2009:506)

Pada kutipan 42 di atas, dalam kalimat . *“Ia begitu pandai menjurubicarai kami, keadaan kami dan keadaan umum.”* Merupakan bentuk rasa saling melengkapi anantara Kommer dan keluarga Nyai. Kommer dengan penuh keyakinan berusaha meyakini Nyai dan Minke sebagai sahabat yang siap membela keluarga Nyai dari segala bentuk ancaman. Sikap kommer sebagai sahabat dalam berbagi suka dan duka merupakan perwujudan dari nilai kekeluargaan. Sikap ini patut menjadi contoh dalam kehidupan sehar-hari di tengah masyarakat karena merupakan salah satu bentu nilai pendidikan sosial.

10) Empati

Bersimpati berarti memiliki rasa keikutsertaan merasakan perasaan orang lain baik rasa senang maupun sedih. Bersimpati ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

Kutipan 43

“Memang patut aku meminta maaf sebesar-besarnya tak dapat berbuat sesuatu untuk meringankan penderitaan Nyai. Tak ada padaku teman-dekat orang besar, karena memang tidak pernah punya keanggotaan sesuatu kamarbola.” (Toer, 2009: 498)

Pada kutipan 43 di atas, menceritakan tentang dokter Martinet yang sangat sedih karena tidak dapat membantu Nyai dan Minke saat mereka dalam kesulitan.

Sebagai seorang sahabat dan keluarga Dokter Martinet sangat menyesal tidak dapat berbuat banyak untuk meringankan beban Nyai dan Minke. Hal ini merupakan gambaran rasa memahami penderitaan orang lain, dengan berusaha menghibur secara emosional. Rasa memahami penderitaan dan kesulitan orang lain merupakan wujud dari sikap empati. Sikap empati merupakan bentuk dari nilai pendidikan sosial.

Adapun sikap empati dalam novel Bumi Manusia lainnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 44.

“Aduh sahabat, bagaimana gerangan wajah bangsamu yang mengibakan sekarang ini pada dua puluh tahun mendatang? Pada suatu kali kelak kami akan pulang ke Nederland.” (Toer, 2009: 288)

Pada kutipan 44 di atas, merupakan bentuk rasa iba, dan rasa memahami penderitaan bangsa Pribumi yang ditampilkan oleh tokoh Miriam de La Croix. Miriam sangat merasa iba terhadap kesengsaraan dan penderitaan bangsa Pribumi

karena keterbelakangan ilmu pengetahuan. Bentuk rasa iba dan prihatin terhadap penderitaan orang lain merupakan salah satu sikap empati. Sikap Empati ini patut dijadikan teladan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebab sikap empati merupakan wujud dari nilai pendidikan sosial.

Adapun sikap Empati lainnya ditampilkan oleh tokoh Minke dalam novel Bumi Manusia. Berikut kutipannya;

Kutipan 45.

“Mendadak aku jadi perasa. Aku lari mencari May yang sedang tidur dengan aman di atas ambun kayu tanpa seprai. Aku angkat dia dan kuciumi. Ia terkejut, membelalak melihat padaku. Ia tak berkata apapun.” (Toer,2009:80)

Pada kutipan 45 di atas, dalam kalimat *Mendadak aku jadi perasa* merupakan bentuk keikutsertaan Minke yang merasakan perasaan sedih Jean Marais. Minke merasa sangat iba terhadap Jean dan May setelah mendengar kisah gadis Aceh yang diceritakan oleh Jean. Merasakan dan memahami perasaan orang lain merupakan salah satu wujud dari sikap empati. Sikap empati merupakan salah satu varian dari nilai pendidikan sosial.

11) Anti korupsi

Anti korupsi merupakan sikap menolak segala keinginan untuk memiliki sesuatu secara berlebihan dengan menggunakan cara yang salah. Tidak serakah artinya tidak mementingkan diri sendiri, dan selalu mementingkan kepentingan bersama. Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan sikap tidak serakah yaitu:

Kutipan 46.

“Mula-mula Robert menjual apa saja yang bisa diambilnya dari gedung, dapur, rumah, kantor, menjualnya untuk dirinya sendiri. Mama mengusir setiap pekerja yang mau disuruhnya mencuri buat kepentingannya. Kemudian Mama melarang Robert memasuki ruang mana pun kecuali kamarnya sendiri dan ruang makan, lalu suatu hari mama mengusir setiap pekerja yang mau disuruhnya mencuri buat kepentingannya”. (Toer, 2009: 153)

Pada kutipan 46 di atas dalam kalimat “ *Mama mengusir setiap pekerja yang mau disuruhnya mencuri buatnya.*” kalimat ini menjelaskan bahwa Nyai Ontosoroh mengusir Robert karena selalu menjual barang-barang berharga miliknya. Nyai menolak keras sikap suka mencuri Robert, sebab sikap tersebut membuat Robert selalu menggunakan berbagai cara untuk mendapat uang, bahkan menyuruh pekerja mencuri untuknya. Menolak perbuatan mencuri yang ditampilkan oleh tokoh Nyai, merupakan salah satu bentuk sikap anti korupsi. Sikap ini dapat dijadikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat karena merupakan perwujudan dari nilai pendidikan sosial. Adapun sikap menolak korupsi dalam novel ini, digambarkan dalam tokoh Minke seperti pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 47.

“Aku di sini sama sekali tak ada hubungan dengan hak-hakmu, Rob. Juga tidak untuk mengurangi. Kau tetaplah anak lelaki dan tertua keluarga ini. Tak ada yang bisa mengubah.” (Toer, 2009: 159)

Pada kutipan 47 di atas, menggambarkan sikap Minke yang menolak rasa curiga Robert Mellema tentang hak warisnya. Minke secara tegas mengatakan bahwa ia tidak tertarik dengan hak-hak Robert Mellema, sebab Minke sendiri adalah orang yang sangat menghargai hak-hak orang lain. Sikap Minke menolak

keras merampas hak milik orang lain merupakan salah satu wujud dari nilai pendidikan sosial.

Adapun kutipan lain yang mempertegas sikap anti korupsi yang ditampilkan tokoh Minke yaitu pada kutipan dibawah ini:

Kutipan 48.

“Memang berita mutasi tidak pernah menarik perhatianku: pengangkatan, pemecatan, perpindahan, pension. Tak ada urusan! Kepriyayian bukan duniaku. Peduli apa iblis diangkat jadi mantra cacar atau diberhentikan tanpa hormat karena kecurangan? Duniaku bukan jabatan, pangkat, gaji dan kecurangan. Duniaku bumi manusia dengan persoalannya. (Toer, 2009: 186)

Pada kutipan 48 di atas, menggambarkan tokoh Minke yang tidak menyukai jabatan, pangkat dan gaji, apalagi tentang kecurangan (korupsi) dalam menggunakan kekuasaan. Nilai-nilai anti korupsi inilah yang seharusnya ditanamkan pada generasi muda melalui pendidikan. Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk mencegah perilaku korupsi dengan memberikan pemahaman anti korupsi pada generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa.

d. Nilai Pendidikan Budaya

1). Cinta akan produk lokal

Pakaian merupakan sebagian dari produk budaya. setiap provinsi di Indonesia memiliki pakaian khas daerah masing-masing. Dalam novel Bumi

Manusia digambarkan pakaian khas yang biasa dipakai lelaki di Jawa seperti dalam kutipan berikut ini:

Kutipan 49.

“Pakaian dan permunculanku sekarang ini aku anggap produk bumi manusia akhir abad sembilan belas, kelahiran jaman modern. Twente telah menenunkan untuk orang Jawa, juga memilihkan bahanya. Tenunan desa tinggal dipakai orang desa. Hanya yang membatik tinggal orang Jawa. Dan tubuhku yang sebatang ini tetap aslil. (Toer, 2019:198)

Pada kutipan 49 di atas, dalam kalimat *Hanya yang membatik tinggal orang Jawa* merupakan rasa bangga Minke terhadap pakaian batik khas Jawa, meskipun batik itu ditenun oleh orang Belanda namun motif asli Jawa tetap menunjukkan keasliannya. Dengan memakai batik Minke menyadari bahwa batik Jawa merupakan produk asli bumi manusia di akhir zaman. Rasa bangga Minke terhadap batik merupakan sikap cinta terhadap produk lokal. Hal ini merupakan wujud dari nilai pendidikan budaya. Adapun kutipan lain yang menunjukkan sikap cinta produk lokal adalah sebagai berikut:

Kutipan 50

“Kemudian ia kenakan padaku kain batik dengan ikat pinggang perak. Gaya penganan kain itu diatur seemikian rupa sehingga muncul watak ke-Jawa-timurannya yang gagah itu.’ (Toer, 2009:197)

Pada kutipan 50 di atas, dalam kalimat *Gaya penganan kain itu diatur seemikian rupa sehingga muncul watak ke-Jawa-timurannya yang gagah itu* pada kalimat itu, menunjukkan sikap Minke yang merasa bangga saat melihat gaya penganan kain yang menggambarkan watak ke-Jawa-timuran yang gagah. Rasa bangga akan kegagahan kain penganan, merupakan wujud cinta kan produk lokal.

2). Menghargai budaya daerah

Apresiasi berarti suatu tindakan menghargai suatu budaya yang ada dalam masyarakat tertentu, kemudian memberikan apresiasi atau penilaian yang baik. Budaya memiliki berbagai macam wujud yang mengatur aktivitas, tindakan, dan karya dalam suatu masyarakat yang bisa dilestarikan.

Kutipan 51.

“Aku punya impian sahabat, sekiranya kelak sudah tidak demikian lagi, dan aku menjadi yang terhormat Anggota Tweede Kameer, aku akan banyak berbicara tentang negeri dan bangsamu. Kalau aku datang ke Jawa pertama-tama akan kudengarkan kembali gamelanmu, gamelan yang indah dalam kesatuan bunyi tiada duanya itu. Kalau temannya tetap saja, suatu dambaan tanpa usaha itu, berarti belum ada Messias datang atau dilahirkan” (Toer, 2009: 288-289)

Pada kutipan 51 di atas, dalam kalimat *“kalau aku ke Jawa pertama-tama akan kudengarkan kembali gamelanmu, gamelan yang indah dalam kesunyian bunyi tiada duanya itu”*. Kalimat ini menjelaskan kekaguman Miriam terhadap budaya gamelan Jawa. Ia menilai bahwa gamelan adalah alat musik tradisional masyarakat Jawa yang memiliki bunyi yang indah. Sikap Miriam ini merupakan wujud nyata dari cara menghargai budaya suatu daerah. Penghargaan terhadap budaya tidak hanya dilakukan orang luar saja namun kita sebagai bangsa Indonesia harus bangga dan menghargai keanekaragaman budaya dalam negeri kita. Oleh sebab itu kebudayaan yang ada dalam masyarakat kita sebaiknya kita jaga dan lestarikan sebagai warisan turun temurun. Ada juga kutipan lain tentang penghargaan terhadap budaya yang dilukiskan melalui percakapan antara Ibunda dan Minke sebagai berikut:

Kutipan 52.

“Dan kelima curiga, keris itu, Gus, lambang kewaspadaan, kesiagaan, keperwiraan, alat untuk mempertahankan yang empat sebelumnya. (Toer, 2009:465)

Pada kutipan 52 di atas, Bunda menjelaskan kepada Minke arti *Curiga* atau keris dalam masyarakat Jawa. Keris dalam budaya Jawa adalah alat yang digunakan untuk melindungi diri, menunjukkan keperkasaan diri, keberanian, dan jiwa kepahlawanan kesatria Jawa. Selain memiliki arti di atas, keris dalam budaya Jawa adalah gambaran kehidupan manusia yang saling memagari, menaungi, memberi penebusan dan melindungi. Perilaku Bunda yang memberikan pandangan tentang arti Keris kepada Minke merupakan wujud dari sikap menghargai budaya daerah.

3) Menghargai identitas daerah

Kutipan 53.

“Pertama *wisma*, Gus, rumah. Tanpa rumah orang tak mungkin satria. Orang hanya gelandangan. Rumah, Gus. Tempat seorang satria bertolak, tempat dia kembali. Rumah bukan sekedar alamat, Gus, dia tempat kepercayaan sesama. Pada yang meninggal. Kau sudah bosan? “kedua *wanita*, Gus, tanpa wanita satria menyalahi kodrat sebagai lelaki. Wanita adalah lambing kehidupan dan penghidupan, kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan. Dia bukan sekedar istri untuk suami. Wanita sumbu pada semua, penghidupan dan kehidupan berputar dan berasal. Seperti itu juga kau harus pandang ibumu yang sudah tua ini, dan berdasarkan itu pula anak-anaknya yang perempuan nanti kau harus persiapkan. “ketiga *turangga*, Gus, kuda itu, dia alat yang dapat membawa kau kemana-mana: ilmu, pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kebiasaan, keahlian dan akhirnya kemajuan.” Tanpa *turangga* takkan jauh langkahmu, pendek penglihatanmu.” (Toer, 2009: 464)

Pada kutipan 53 di atas, merupakan nasihat Bunda kepada Minke tentang pentingnya nilai kebudayaan yang harus diilhami dalam kehidupan. Manusia harus memahami budaya yang telah diwarisi oleh leluhurnya dan menghargainya dalam hidup. Manusia yang berbudaya, akan membawanya pada ketentraman dan

keharmonisan. Kutipan ini memiliki makna kehidupan yang harus dipahami oleh manusia. Sebagai manusia kita dituntut untuk tidak melupakan tradisi, adat, dan kebiasaan leluhur, agar identitas sebagai manusia berbudaya tetap lekat dalam kehidupan antar sesama manusia.

e. Nilai Pendidikan estetika

1). Gaya bahasa retorisi

Gaya bahasa retorisi merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan satu atau beberapa kata dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Gaya bahasa retorisi yang terdapat dalam novel Bumi Manusia meliputi *asindenton* dan hiperbola. *Asindenton* terdapat dalam kutipan berikut:

Kutipan 54.

“Miriam dr la Croix lenyap, meruap, hilang dari peredaran. Kekuatan sihir dari Wonokromo menguasai segala. Dalam papahan Darsam kaki ini membawa diriku ke bendi yang telah menunggu.” (Toer,2009:291)

Asindenton adalah gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2009: 131). Kata, frasa atau klausa yang sederajat tersebut biasanya hanya dipisahkan oleh tanda koma. Adapun *hiperbola* terdapat dalam kutipan berikut ini:

Kutipan 55.

“Dan mata itu, mata berkilauan itu seperti sepasang kejora; dan bibirnya tersenyum meruntuhkan iman.” (Toer,2009:26)

Pada kutipan 55 di atas, mengandung gaya bahasa hiperbola. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2009: 135)

2). Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan penggunaan satu atau beberapa kata yang menyimpang jauh dari makna asalnya. Gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam novel Bumi Manusia mencakup persamaan atau simile, metafora, personifikasi dan sinekdoke.

Persamaan atau simile: yaitu perbandingan yang bersifat eksplisit atau secara langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan penggunaan kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana dan sebagainya (Keraf,2009:138). Dan menurut Minderop (2005: 52) simile adalah perbandingan langsung antara benda-benda yang tidak selalu mirip secara esensial. Persamaan atau simile terlihat dalam kutipan berikut ini:

Kutipan 56.

“Giginya gemerlapan, Nampak, lebih indah dari semua mutiara yang pernah kulihat.

Ahoi, phylogenis, dalam keadaan begini pun kau masih sempat mengagumi dan memuja kecantikan.” (Toer, 2009:29)

Adapun penggunaan metafora dalam novel Bumi Manusia terlihat seperti dalam kutipan berikut ini:

Kutipan 57.

“Wajah istriku sudah seperti batu pualam pahatan, seakan syaraf mukanya telah terputus dari otak.” (Toer,2009:523)

Metafor adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat dan tidak menggunakan kata-kata: seperti, bak, bagai, bagaikan dan sebagainya (Keraf, 2009: 139). Lebih lanjut, “metaphor adalah suatu gaya bahasa yang membandingkan satu benda dengan benda lainnya secara langsung, yang dalam bahasa Inggris menggunakan to be (Minderop, 2005: 53). Adapun penggunaan *Personifikasi atau prosopopoeia* dalam novel Bumi Manusia dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 58.

“Mereka nampaknya sedang membikin persekongkolan. Aku sasaran. Dan dua ekor kuda yang lain juga ikut meringgik memandangi aku dengan mata besar tak berkedip. Mendakwa.” (Toer,2009:50)

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. (Keraf, 2009: 140).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan dalam novel Bumi Manusia terdapat lima dimensi yaitu nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan estetika. Nilai pendidikan ketuhanan memiliki tiga varian yaitu taat kepada ajaran agama, toleransi, dan iman kepada Allah. Nilai pendidikan moral memiliki lima varian yaitu memberi nasihat, cinta tanah air, menghargai sesama, berbakti kepada orangtua, dan bertanggung jawab.

Nilai pendidikan sosial memiliki sebelas varian yaitu kasih sayang, peduli sesama, kerja sama, anti kekerasan dan ketidakadilan, persahabatan, membela yang tertindas, tolong-menolong, tidak memaksakan kehendak, kekeluargaan, empati, dan anti korupsi. Nilai pendidikan budaya memiliki tiga varian, yaitu mencintai produk lokal, bangga akan bahasa pertiwi, melestarikan kesenian daerah, merawat rumah adat, menghargai budaya daerah, dan bangga terhadap identitas daerah. Nilai pendidikan estetika memiliki dua varian, yaitu gaya bahasa retorik, dan gaya bahasa kiasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa nilai yang paling dominan yang terdapat dalam novel Bumi Manusia adalah nilai pendidikan sosial. Nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, oleh sebab itu novel Bumi manusia merupakan novel yang layak dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, baik di tingkat SMA maupun Perguruan Tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari penelitian di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk pendidik, agar dapat menggunakan novel Bumi Manusia sebagai media atau bahan ajar yang menarik dalam pembelajaran sastra di kelas.
2. Bagi peserta didik, agar dapat menjadikan novel Bumi Manusia sebagai bahan bacaan yang menarik untuk menambah pengetahuan baru terhadap sastra.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi dalam mengkaji sastra yang berhubungan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Nugraheni, Farida. 2017. *Pengkajian Sastra*. CV Djiwa Amarta Press.
- Aminudin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aminuddin. 1987. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang. Yayasan Asah Asih Asuh.
- Ahmadi, Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muh. 1984. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Altenbernd, dan Pradopo. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Baswir, Revrison dkk. 2003. *Pembangunan Tanpa Perasaan*. Jakarta : ELSAM.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Damono. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Depdikbud. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia.
- Endaswara, dan Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra: Studi Teori dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Erika. 2013. *Pengantar Jurnalistik Panduan awal Penulis dan Jurnalis*. Yogyakarta : Araska Publisher.
- Hadi, Soedomo. 2003. *Pengantar Pendidikan*. Surakarta: UNS Pers.
- Kaswardi, EM.K.(ed.). 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta:Nusantara.
- Machsum Toha. 2006. *Identitas dalam Sastra Pesantren Jawa*.Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Depdikbud.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhardi, dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Mursal. 1990. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Nurdiyantoro. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Nurdiyantoro. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa*.Yogyakarta:BPFE.
- Nurdiyantoro. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan 1X.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oemaryati.B.S, 1980.*Roman Atheis sebuah pengantar*. Jakarta: Gunung Agung
- Ratna. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna. 2013. *Teori, Metode dan Teknk Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyadi.1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sari.
- Rusyana, Yus. 1988. *Bahasa dan Sastra Dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Santosa, dan Wahyuningtyas. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswandarti. 2009. *Teori Pengkajin Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumardjo, Jakob.1982. *Novel Populer Indonesia*.Yogyakarta:Nur Cahaya.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugono. 2002.*Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sutama. 2015.*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R& D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Tarigan, H. Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. 2011. *Pengajaran analisis Kesalahan Berbahasa*.Bandung: Angkasa.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tilaar. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

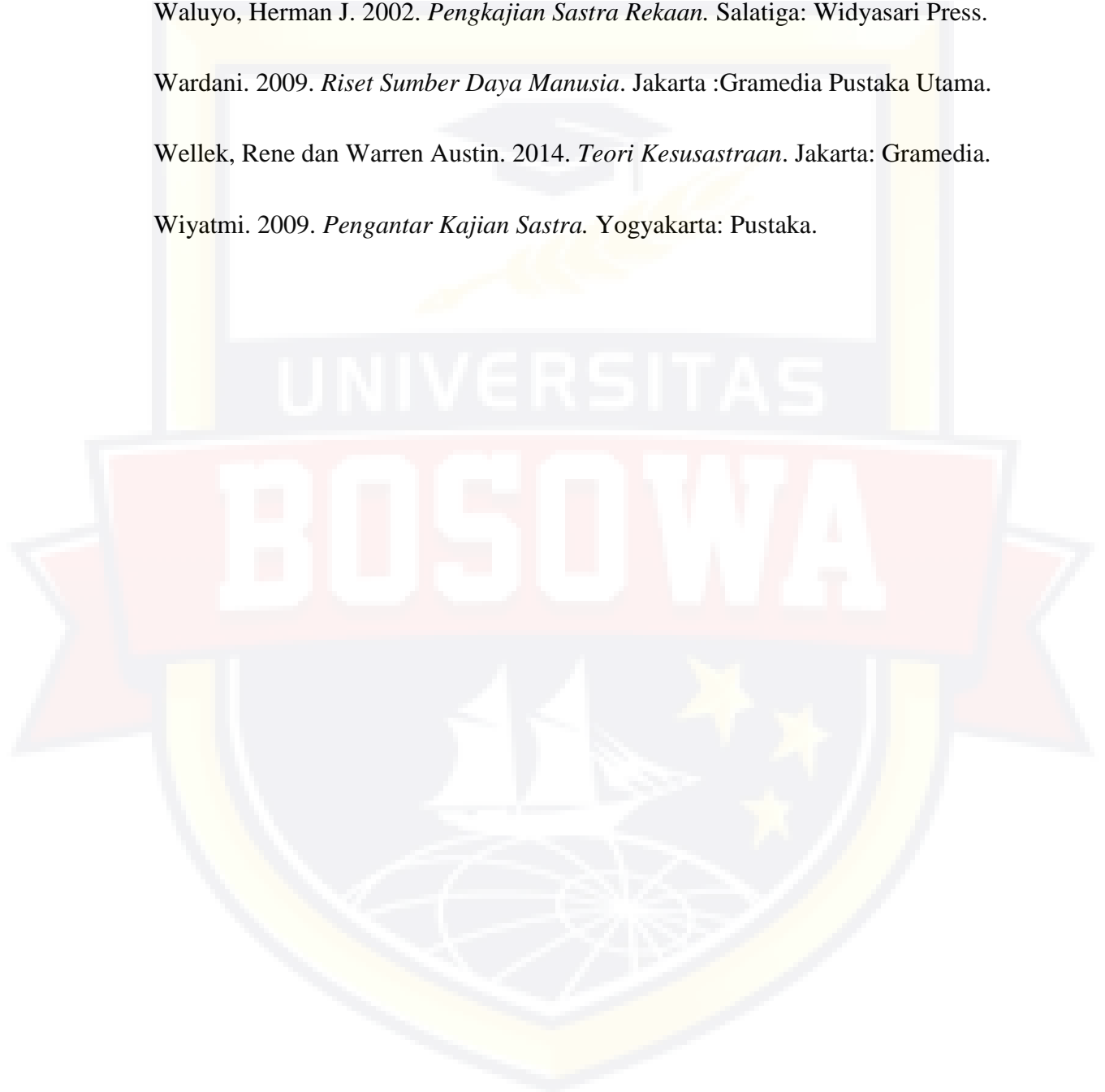
Uzey. 2009. “*Macam-macam Nilai*”. Dalam <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai>. diakses pada tanggal 10 Juni 2020.

Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.

Wardani. 2009. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.





LAMPIRAN

SEKILAS TENTANG PRAMOEDYA ANANTA TOER



Pramoedya Ananta Toer atau yang biasa disapa sebagai Pram lahir di Jetis, Blora, Jawa Tengah, Indonesia pada 6 Februari 1925. Ia merupakan anak pertama dari delapan bersaudara, empat adiknya yakni laki-laki dan sisanya adalah perempuan. Ibunya yang bernama Oemi Saidah merupakan ibu rumah tangga sekaligus menjadi pedagang nasi untuk menambah penghasilan keluarga mereka, sementara Ayah pram yang bernama Mastoer adalah seorang guru.

Masa pendidikan Pram dimulai melalui pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Blora, Radio Volkschool Surabaya pada 1940-1941. Kemudian pendidikannya dilanjutkan di Taman Dewasa atau Taman siswa pada tahun 1942-1943, setelahnya dilanjutkan ke Kelas dan Seminar Perekonomian dan Sosiologi oleh Drs. Mohammad Hatta, Maruto Nitimihardjo serta sekolah Stenografi pada

tahun 1944-1945. Dan beliau juga pernah ke Sekolah Tinggi Islam Jakarta pada tahun 1945.

Pram tercatat merupakan seseorang yang semasa hidupnya sering keluar masuk penjara, 3 tahun terkurung dalam penjara Kolonial, 1 tahun di Orde Lama, dan 14 tahun di Orde Baru yakni pada 13 Oktober 1965-Juli 1966, pulau Nuskambangan Juli 1969-16 Agustus 1969, pulau Buru Agustus 1969-12 November 1979. Hingga pada 21 Desember 1979 Pramodya Ananta Toer akhirnya mendapatkan surat pembebasan secara hukum tidak bersalah serta tidak terlibat dalam G30S PKI tetapi Pram masih dikenakan tahanan rumah, tahanan kota, hingga tahanan negara sampai tahun 1999 serta wajib lapor ke Kodim Jakarta Timur satu kali seminggu selama kurang lebih 2 tahun. Meski pemerintah Orde Baru membuatnya terkurung dalam tahanan di Pulau Buru, tak membuat jiwa sastranya dalam dirinya berhenti. Ia tetap bisa berkarya, karya tersebutlah yang kelak menjadi kebanggaan Indonesia di mata dunia. Karya sastra pertamanya di Pulau Buru adalah Arus Balik pada Oktober 1974, yang menggambarkan kejatuhan Nusantara pada abad ke-16. Karya sastra selanjutnya yang diciptakan Pram di Pulau Buru adalah Bumi Manusia, yang ditulis mulai pada awal tahun 1975. Setelah bebas dari Pulau Buru pada tahun 1979, Pram bersama rekan yang juga menjadi tahanan di Pulau Buru, Hasjim Rahman dan Joesoe Isak mendirikan sebuah penerbit bernama Hasta Mitra.

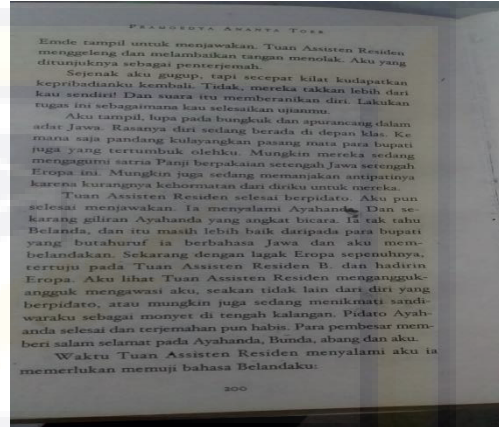
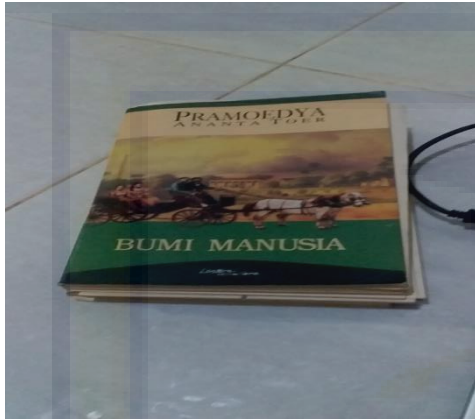
Mulailah pada tahun 2000an, karya-karya Pram mulai dilirik kembali para pecinta sastra. Selama hidupnya, Pram banyak meraih penghargaan baik dari dalam maupun dari luar negeri. dari tangannya tersebut bahkan telah lahir lebih

dari 50 karya yang diterjemahkan pula ke dalam lebih dari 42 bahasa asing. Karena kiprahnya serta karya-karya yang menajutkan dalam bidang sastra dan kebudayaan, Pram dianugerahi berbagai penghargaan internasional, diantaranya yaitu: *The PEN Freedom to write Award* pada tahun 1988, Roman Magsaysay Award pada tahun 1995, *Fukuoka Cultur Grand Price* di Jepang pada tahun 2000, *The Norwegian Authors Union* pada tahun 2003, *Pablo Neruda* yang merupakan penghargaan dari Presiden Republik Chile Senor Ricardo Lagos Escobar. Tercatat hingga saat ini, Pram merupakan satu-satunya wakil dari Indonesia yang sering masuk ke dalam daftar Kandidat Pemenang Nobel Sastra.

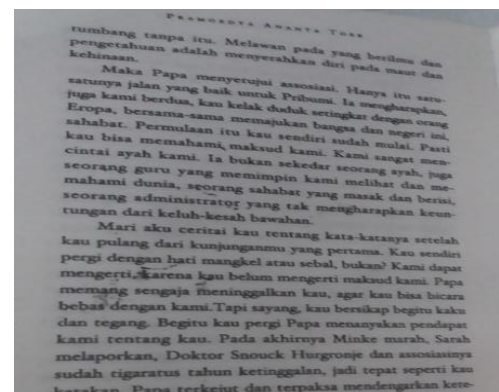
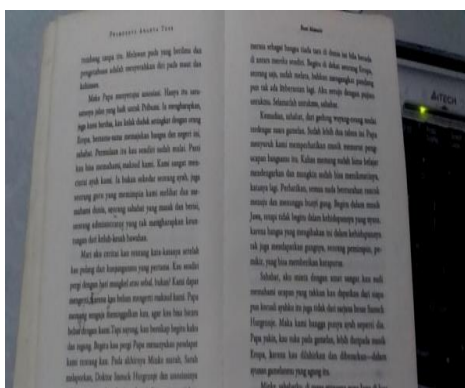
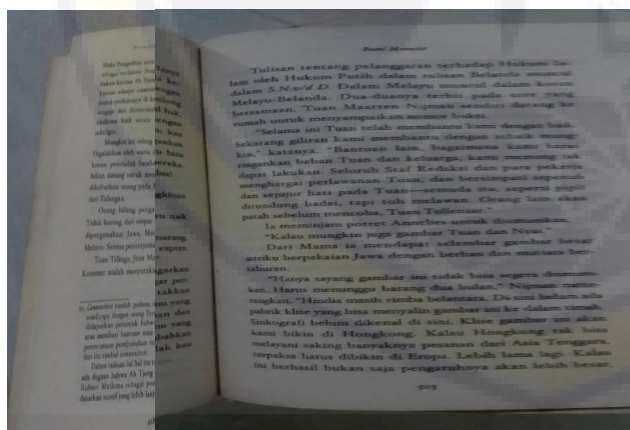


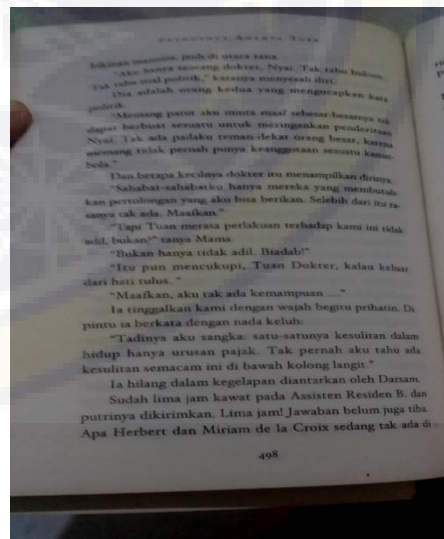
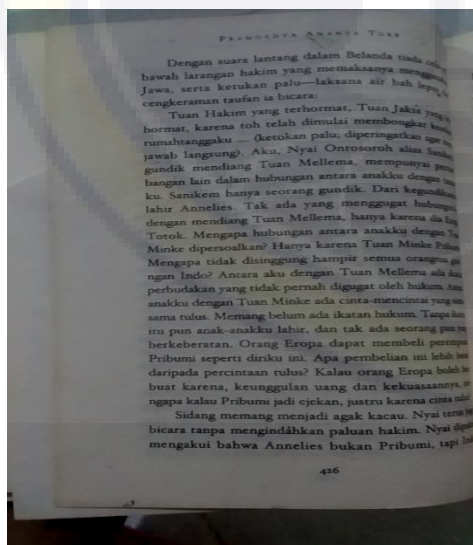
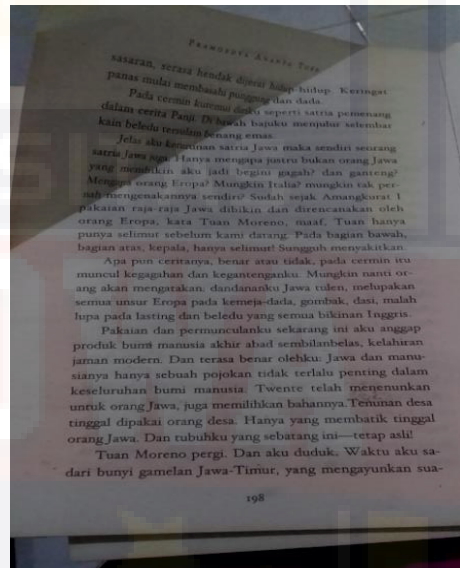
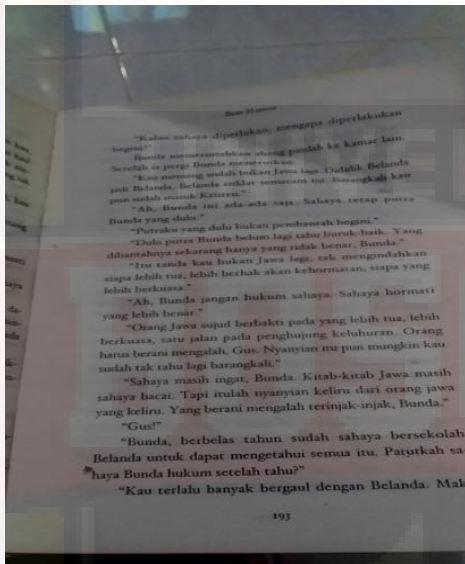
BOSOWA

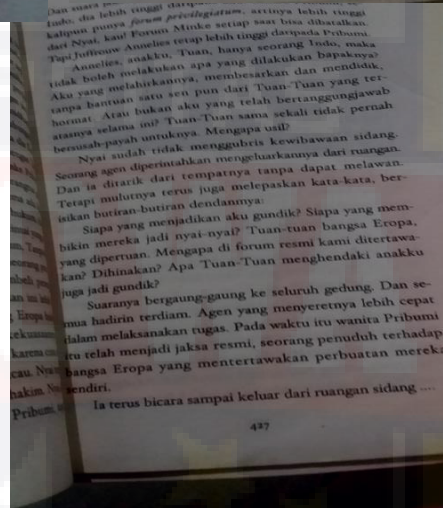
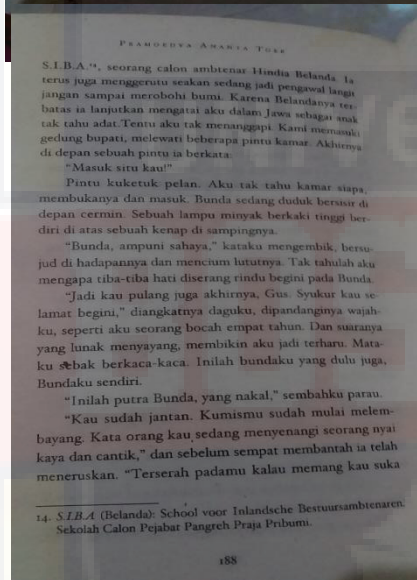
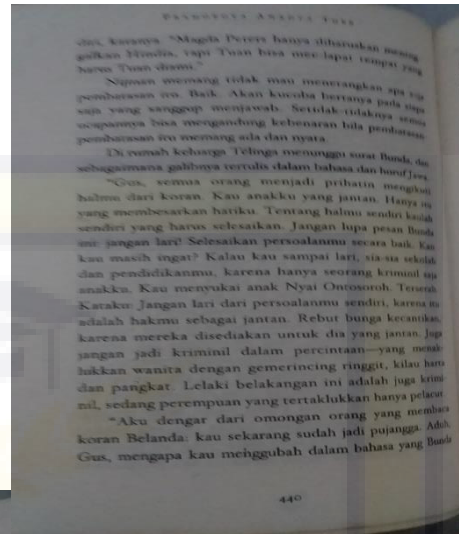
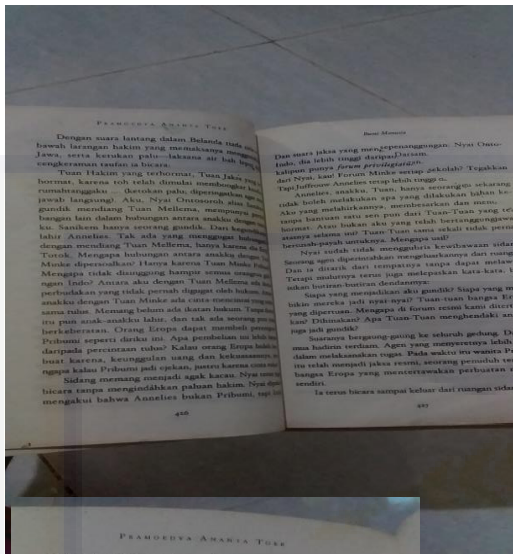
DOKUMENTASI



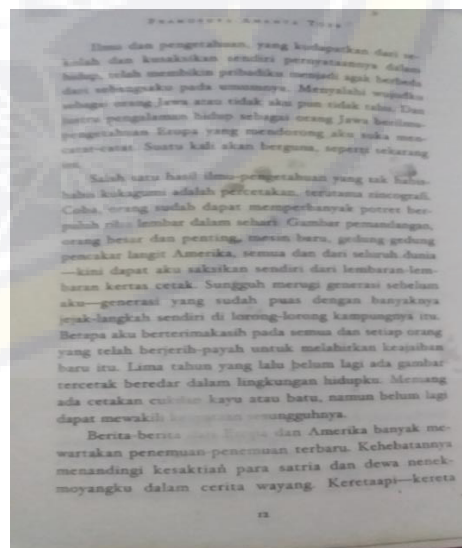
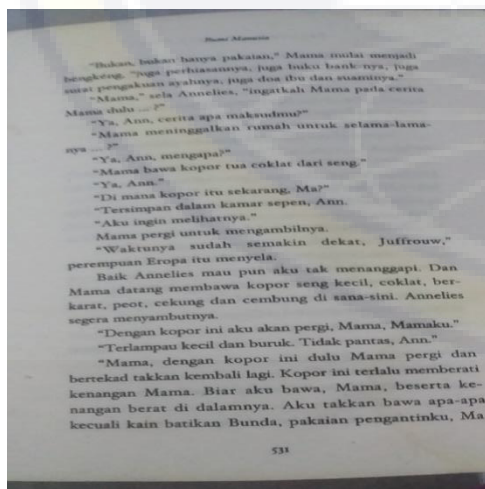
UNIVERSITAS







14. S.I.B.A. (Belanda): School voor Inlandsche Bestuursambtenaren Sekolah Calon Pejabat Pangreh Praja Pribumi.



nyai pada umumnya, dan keluarga Nyai Ciccunardi khususnya. Ia letakkan peristiwanya di atas kertas gambar, menatap aku, mencoba menanggapi dan memahami setiap kataku. Kemudian, tenang dan campur-aduk dalam beberapa bahasa.

"Kau dalam kesulitan, Minke. Kau jemu cinta."

"Tidak, Jean. Tak pernah aku jemu cinta. Memang dia itu sangat menarik, menawan, tapi jemu cinta aku tidak."

"Aku mengerti. Kau dalam kesulitan, itu parahnya kalau orang tak dapat dikatakan jemu cinta. Dengar, Minke, darahmu dalam ingit" memilikinya dia untuk dirimu sendiri, dan kau takut pada pendapat umum." Lambat-lambat ia terawa. "Pendapat umum perlu dan harus diindahkan, dihormati, kalau benar. Kalau salah, mengapa diabaikan dan ditinggalkan? Kau terpelajar, Minke. Seorang terpelajar harus juga belajar berlaku adil sudah cukup dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan. Itulah memang arti terpelajar itu. Datanglah kau padanya barang dua-tiga kali lagi, nanti kau akan dapat lebih mengetahui benar-tidaknya pendapat umum itu."

"Jadi kau anjurkan aku datang lagi ke sana?"

"Aku anjurkan kau mengupayakan benar-tidaknya pendapat umum itu. Ikut dengan pendapat umum yang salah juga salah. Kau akan ikut mengadili satu keluarga yang mungkin lebih baik daripada hakimnya sendiri."

"Jean, kau memang sahabatku. Aku kira kau akan adil aku."

"Tak pernah aku mengadili tanpa tahu dahulu perkara."

"Jean, aku di sini tinggal di sana."

FRANÇOÏS ANANIA TOBI

"Menyoroti" seru Sarah tak percaya. "Guru H.B.S. Hindia menyoroti Multatuli juga itu terjadi dalam sepuluh tahun mendatang, Miriam" dan Miriam menggenggam buku pelajaran."

"Tidak."

"Gurumu itu memang kembang. Kau hanya muridnya." Sarah menindas aku.

"Tidak."

"Gurumu itu sungguh nekad. Kalau benar, dia bisa celaka." Miriam mulai bersungguh-sungguh.

"Mengapa?"

"Betapa sederhananya kau ini. Jadi kau tidak tahu. Dan kau perlu dan harus tahu." Miriam meneruskan. "Karena gurumu itu, kalau benar ceritanya boleh jadi dia dari golongan liberal baik? Dia membawa kemajuan pada Hindia?" Pada waktu itu aku merasa diri benar-benar pandir.

"Kau baik belum tentu benar, juga belum tentu tepat? Malah bisa salah pada waktu dan tempat yang tidak cocok?" desak Miriam.

FRANÇOÏS ANANIA

Memang berapa munitai saja perbantuan pengangkutan, pemenuhan. Tak ada urusan! Keperluan. Peduli apa bila diangkat jadi mantri bukan jabatan, pangkat, gaji dan keuntungan manusia dengan persoalannya.

"Dengar, kau, anak murai!" ser pembesar baru yang lagi naik semua di langlung mengurus nyai-orang semua di lura pada kewajiban sebagai an memang sudah ingin bernari. Baiklah. Sekarang ada soal lain. Perbantuan bertindak sebagai penterjemah, jasa dan keluarga di depan umum, di dek, Residen, Kontrolir dan para bapakan.

"Sahaya, Ayahanda."

"Kau sanggup jadi penterjemah?"

"Sanggup, Ayahanda."

"Nah, begitu, sekali-sekali met. Aku sudah kuatir Tuan Kontrolir tugas ini. Coba, bagaimana kalau katan ada anak lelaki tidak hadir di? besar? Kapan kau harus mulai di? kesempatan terbaik bagimu. Saya Barangkali tidak mengerti bagaiman jalan pangkat utukmu. Kau, an terpandai dalam keluarga. Atau lebih berat pada nyai daripada pan

dihibi, lamaran-lamaran datang memingat aku. Semua ditolak. Aku sendiri beberapa kali pernah mendengar dari kamarku. Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita pribumi umumnya. Semua ayah yang menentukan. Pernah ibu bertanya pada ayah, menantu apa yang ayah barapkan. Dan ayah tidak pernah menjawab.

Tidak seperti ayahku, Ann, aku takkan menentukan bagian-bagian harusnya macam manutku kelak. Kau yang menentukan, aku yang menimbang-nimbang. Begitu lah keadaanku, keadaan semua perawan waktu itu. Ann—hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entah ke mana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau keempat. Ayahku dan hanya ayahku yang menentukan. Memang beruntung kalau jadi yang pertama dan tunggal. Dan itu kebiasaan dalam masyarakat pabrik. Masih ada lagi. Apa lelaki yang mengambil dari rumah itu tua atau muda, seorang perawan tak perlu mengetahui sebelumnya. Sekali peristiwa itu terjadi perceraian harus mengabdikan dengan seluruh jiwa dan raga pada lelaki tak dikenal itu, seumur hidup, sampai mati atau sampai dia bosan dan mengustir. Tak ada jalan lain yang bisa dipilih. Boleh jadi dia seorang penjajah, penjudi atau pembuk. Orang takkan bakal tahu sebelum jadi istrinya. Akan beruntung bila yang datang itu seorang budiman.

Pada suatu malam Tuan Administrator, Tuan Besar Kuasa itu, datang ke rumah. Aku sudah mulai cemas. Ayahku gopoh-gopah memerintahkan ini-itu pada ibu dan aku untuk kemudian dibantahnya sendiri dengan perintah

FRANÇOÏS ANANIA TOBI

peringsik. "Sore ini kita takkan berjalan-jalan." Kemudian dengan suara mengesankan setengah berbisik, samadil melomok leher Bawuk ia melirik padaku. "Sedang ada tamu. Itu orangnya. Minke namanya. Nama samaran, kan? Tentu saja. Dia Islam, Bawuk, Islam. Tapi namanya bukan Jawa, juga bukan Islam, juga bukan Kristen kiraku. Nama samaran. Kau percaya namanya Minke?"

Gadis itu membelai bulu suri Bawuk, dan kembali bintang itu meringkik menanggapi.

"Nah," katanya, sekarang padaku, "dia bilang namanya memang samaran."

Meri ia nampaknya memang sedang membikin persekongkolan. Aku sasaran. Dan dua ekor yang lain ikut meringkik memandang aku dengan mata besar tak berkedip. Mendakwa.

"Mari kebag dari sini," kataku mengajak.

"Sebenar," jawabnya. Ia datang dua ekor yang lain, membelai punggung mereka masing-masing, baru kemudian berkata padaku, "Ayoh."

"Kau berbau kuda," rucuhku.

Ia hanya tertawa.

"Nampaknya kau tak merasa terganggu."

"Tidak apa," jawabnya ketus, "sudah terbiasa sejak dia masih kecil. Mama akan marah kalau aku tak menyanyainya. Kau harus berterimakasih pada segala yang memberimu kebahagiaan, kau Mama, sekali pun dia hanya seekor kuda." Tak kusurukan gangguku tentang bau kuda itu.

"Mengapa kau tak percaya namaku Minke?"

FRANÇOÏS ANANIA

"Kalau sahaya diperlakukan, mengapa diperlakukan begini?"

Bunda memerintahkan abang pindah ke kamar lain. Setelah ia pergi Bunda meneruskan.

"Kau memang sudah bukan Jawa lagi. Dididik Belanda jadi Belanda, Belanda coldat semacam ini. Barangkali kau pun sudah masuk Kristen."

"Ah, Bunda ini ada-ada saja. Sahaya tetap putra Bunda yang dulu."

"Putraku yang dulu bukan pembantah begini."

"Dulu putra Bunda belum lagi tahu buruk-baik. Yang dibantahnya sekarang hanya yang tidak benar, Bunda."

"Itu tanda kau bukan Jawa lagi, tak mengabdikan siapa lebih tua, lebih berhak akan kehormatan, siapa yang lebih berkuasa."

"Ah, Bunda jangan hukum sahaya. Sahaya hormati yang lebih benar."

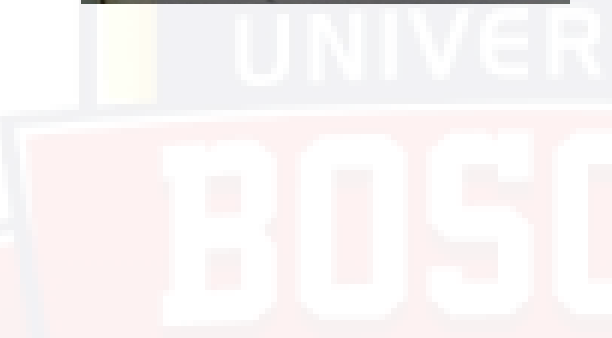
"Orang Jawa sujud berbakti pada yang lebih tua, lebih berkuasa, satu jalan pada penghujung keluhuran. Orang harus berani mengalah, Gus. Nyanyian itu pun mungkin kau sudah tak tahu lagi barangkali."

"Sahaya masih ingat, Bunda. Kitab-kitab Jawa masih sahaya baca. Tapi itulah nyanyian keliru dari orang Jawa yang keliru. Yang berani mengalah terinjak-injak, Bunda."

"Gus!"

"Bunda, berbelas tahun sudah sahaya bersekolah Belanda untuk dapat mengetahui semua itu. Patutkah sahaya Bunda hukum setelah tahu?"

"Kau terlalu banyak bergaul dengan Belanda. Maka



RIWAYAT HIDUP



Felitsia Oseana B atau yang biasa disapa sebagai Ocini lahir di Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia, pada 11 Juli 1996. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ibunya bernama Yasinta Lolon Kein, dan ayahnya bernama Yosep Dolu Gerin. Masa pendidikan Penulis dimulai di Sekolah Dasar Inpres, Ritaebang Flores Timur pada 2004-2009. Kemudian pendidikannya dilanjutkan di SMPS Cendana pada tahun 2010-2012, setelahnya dilanjutkan ke SMAK Frateran Santo Gabriel Nunukan, Kalimantan Utara pada tahun 2014-2016. Setelah itu, Penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Bosowa Makassar pada tahun 2016 dan tamat pada tahun 2021.

Selama menempuh pendidikannya di Universitas Bosowa, penulis juga aktif di beberapa organisasi kemahasiswaan, diantaranya sebagai anggota di Bem Fkip Unibos, Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan menjabat sebagai ketua umum pada 2017-2019 sekaligus sebagai DPO pada 2018-2019, Resimen Mahasiswa 707 Unibos dan menjabat sebagai wakil komandan provos 2018-2019, Pendiri dan pengagas Komunitas Mahasiswa Khatolik Universitas Bosowa, sebagai anggota aktif LMND (Liga Mahasiswa Nasional Demokrasi), anggota aktif di organda Ikatan Pemuda Pemudi dan Mahasiswa Solor, anggota aktif di Himpunan Mahasiswa Maumere Makassar. Selain

beberapa organisasi di atas, penulis juga aktif di beberapa forum media sosial seperti forum menulis kreatif, dan kedai kopi Pram.

